



**ANALISIS KONTRIBUSI ULAMA DIGITAL UNTUK
MEMAHAMI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MAHASISWA SEMESTER VII KELAS F
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNDARIS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan

Agama Islam

Oleh :

Mukhamad Mustaqim

NIM. 22610106

PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE

SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS) UNGARAN

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukhamad Mustaqim
NIM : 22610106
Jenjang : Sarjana (S.1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 9 Maret 2026

Yang menyatakan



Mukhamad Mustaqim

NIM. 22610106

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Ungaran, 9 Maret 2026

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Mukhamad Mustaqim

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Mukhamad Mustaqim

NIM : 22610106

Judul Skripsi : Analisis Kontribusi Ulama Digital Untuk Memahami Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Pembimbing II



Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Analisis Kontribusi Ulama Digital Untuk Memahami Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Mukhamad Mustaqim
NIM. 22610106

Telah dimunaqosyahkan pada :

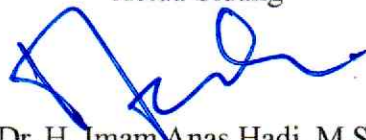
Hari : Rabu

Tanggal : 01 April 2026

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
NUPTK. 0834759660200012

Sekretaris Sidang


Barokfi Mumtaz, S.Pd., M.Pd.
NUPTK. 4538773674130303

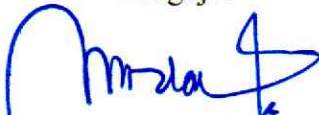
Pembimbing I


Drs. H. Matori, S.Pd.I., M.Pd.
NUPTK. 9445744645130072

Pembimbing II


Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.
NUPTK. 9561765666237003

Penguji I


Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NUPTK. 0038748649230203

Penguji II


Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.
NUPTK. 6458763664130172



Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
NUPTK. 0834759660200012

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

(QS. Al-Mujadalah: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis.
2. Keluarga dan orang-orang terkasih, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan moral selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, khususnya mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, dan motivasi selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
4. Almamater tercinta, Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS), sebagai tempat menimba ilmu dan membentuk pribadi penulis.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal kebaikan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عِدَّة	Ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَّة جَزِيَّة	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
--------------------	--------------------	-----------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya’
--------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	dammah	Ditulis	u

Vokal panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	ā
fathah + ya’ mati	Ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati يَسْعَى	Ditulis	ā
kasrah + ya’ mati	Ditulis	yas‘ ā
kasrah + ya’ mati كَرِيمٌ	Ditulis	ī
dammah + wawu mati	Ditulis	karīm
dammah + wawu mati فُرُوضٌ	Ditulis	ū
	Ditulis	furūd

Vokal rangkap

fathah + ya' mati يَيْنَكُم	Ditulis	Ai
fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis	Bainakum
	Ditulis	Au
		qaulun

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

“Analisis Kontribusi Ulama Digital untuk Memahami Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS”

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. Selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran yang telah menyelenggarakan program penelitian pada Fakultas Agama Islam khususnya dan Universitas UNDARIS pada umumnya serta telah berperan aktif dalam mengembangkan programnya dengan baik dan unggul seiring dengan perkembangan civitas akademika di kampus UNDARIS Ungaran.

2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah menyelenggarakan program penelitian skripsi ini, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian pada penyusunan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Barokfi Mumtaz, M.Pd. Selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan berbagai kebijakan dibidang program Pendidikan Agama Islam, sehingga penulis bisa maksimal dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Matori, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis

hususnya dan bagi pembaca pada umumnya, serta menjadi kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di era digital.

Ungaran, 9 Maret 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mukhamad Mustaqim', written over a horizontal line.

Mukhamad Mustaqim

ABSTRAK

MUKHAMAD MUSTAQIM. Analisis Kontribusi Ulama Digital untuk Memahami Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS. Skripsi. Ungaran Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNDARIS, 2026.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam cara masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan. Kehadiran ulama digital yang menyampaikan dakwah melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast memberikan kemudahan bagi masyarakat, termasuk mahasiswa, dalam mengakses materi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kontribusi ulama digital dalam membantu pemahaman Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS), dan (2) mengetahui respons mahasiswa terhadap sumber-sumber Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh ulama digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama digital memberikan kontribusi dalam mempermudah akses mahasiswa terhadap materi keagamaan, menyajikan penjelasan yang lebih sederhana dan kontekstual, serta memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa menunjukkan sikap kritis dan selektif dalam memanfaatkan konten dakwah digital sebagai sumber pembelajaran tambahan, sementara sumber akademik tetap menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Kata kunci: Ulama Digital, Pendidikan Agama Islam, Mahasiswa, Media Sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
BAB III : METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Setting Penelitian	42
C. Sumber Data.....	43
D. Metode Penelitian.....	45
E. Analisis Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	70

BAB V : PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kurikulum Semester I	54
Tabel 4.2	Kurikulum Semester II	55
Tabel 4.3	Kurikulum Semester III.....	55
Tabel 4.4	Kurikulum Semester IV.....	56
Tabel 4.5	Kurikulum Semester V	56
Tabel 4.6	Kurikulum Semester VI (PILIHAN I).....	57
Tabel 4.7	Kurikulum Semester VI (PILIHAN II)	58
Tabel 4.8	Kurikulum Semester VII	58
Tabel 4.9	Kurikulum Semester VIII.....	58
Tabel 4.10	Daftar Mahasiswa Kelas F Fakultas Agama Islam Undaris	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat ijin penelitian.....	98
Lampiran 2	Surat keterangan selesai penelitian	99
Lampiran 3	Pedoman pengumpulan data	100
Lampiran 4	Daftar riwayat hidup penulis	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Digitalisasi menjadikan penyebaran ilmu agama tidak lagi terbatas pada ruang masjid, pesantren, maupun kelas-kelas konvensional. Alwi, M., S. Rahman (2025:289). Perkembangan penggunaan internet secara global maupun nasional menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern, khususnya generasi muda.

Fenomena tersebut melahirkan istilah ulama digital, yaitu para ulama atau pendakwah yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media utama dalam menyampaikan dakwah dan pendidikan Islam. Menurut Iskandar (2023:54) Ulama digital dapat dipahami sebagai ulama atau pendakwah yang memanfaatkan teknologi internet dan media sosial sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat luas. Ulama digital menggunakan berbagai platform media sosial untuk menyebarkan ceramah, kajian keislaman, serta konten edukatif yang dapat diakses kapan saja oleh masyarakat. Kehadiran ulama digital memberikan alternatif baru dalam memperoleh pengetahuan agama yang lebih fleksibel dan mudah dipahami oleh generasi muda. Naila, T. M., & Rohimi (2024:89)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena ulama digital telah menjadi sumber belajar alternatif bagi masyarakat, khususnya kalangan mahasiswa. Generasi muda yang dikenal sebagai digital native cenderung lebih dekat dengan media sosial dibandingkan dengan kajian langsung di majelis taklim atau pengajian. Mereka mendapatkan pengetahuan keagamaan, inspirasi, bahkan bimbingan moral melalui berbagai platform digital. Menurut Anwar & Afdillah (2016:93), ulama selalu merangkul segala lapisan masyarakat, baik yang seagama maupun berbeda agama. Dalam konteks kekinian, pernyataan ini menemukan relevansinya pada ulama digital yang membuka ruang dialog lebih luas dan bersifat lintas batas sosial. Mereka bukan hanya menyampaikan ceramah, tetapi juga mengedukasi masyarakat untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Kehadiran ulama digital tidak hanya memberikan warna baru dalam praktik dakwah, tetapi juga menghadirkan peluang bagi pendidikan Islam untuk bertransformasi. Melalui pemanfaatan teknologi digital, proses pembelajaran agama menjadi lebih menarik, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi milenial dan Gen Z. Ibnu Kasir & Awali (2024:60) menegaskan bahwa dalam masyarakat yang semakin plural dan terbuka, pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang inklusif dan menghormati perbedaan. Ulama digital menjawab tantangan tersebut dengan menyuguhkan konten yang moderat, menyejukkan, dan berorientasi

pada pembentukan karakter. Berbagai platform seperti YouTube dan Instagram digunakan untuk membahas tema-tema keislaman yang relevan, mulai dari akhlak, fiqih, hingga isu sosial seperti toleransi, etika digital, dan pergaulan mahasiswa.

Fenomena ini juga dijelaskan oleh Nasrullah (2018:44) yang menyebut bahwa perkembangan dakwah Islam melalui media sosial merupakan bentuk transformasi ruang dakwah, di mana media digital menjadi arena baru bagi penyampaian pesan keagamaan secara luas, cepat, dan interaktif. Dakwah tidak lagi hanya mengandalkan ceramah tatap muka, tetapi juga komunikasi daring yang memungkinkan jamaah berinteraksi secara langsung dengan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa peran ulama digital sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat, termasuk mahasiswa, di tengah perubahan sosial yang cepat.

Namun demikian, di balik peluang besar tersebut terdapat tantangan yang cukup serius. Arus informasi yang begitu cepat di media digital menjadikan mahasiswa sering kali menerima berbagai konten dakwah tanpa proses verifikasi. Banyak di antara mereka belum memiliki kemampuan literasi digital keagamaan yang baik, yaitu kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber, memahami isi pesan secara kritis, dan membedakan antara informasi yang benar dan yang menyesatkan. Faridah & Melati Amir (2025:77) menyebutkan bahwa banyak konten dakwah disusun tanpa dasar teologis yang kokoh atau penyampaian yang relevan dengan budaya pendengar, sehingga dapat menurunkan kepercayaan terhadap pesan

dakwah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa media digital, selain menjadi sarana dakwah yang efektif, juga dapat menjadi lahan munculnya penyimpangan informasi agama jika tidak dikelola secara hati-hati.

Fenomena tersebut berpengaruh nyata terhadap mahasiswa di perguruan tinggi Islam, termasuk di Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS). Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda berada pada posisi strategis dalam proses pencarian dan pemantapan pemahaman keagamaan. Namun, di sisi lain, mereka juga sangat aktif di dunia digital dan sering kali menjadi konsumen utama konten keagamaan di media sosial. Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan FAI UNDARIS, banyak mahasiswa yang rutin mengikuti kajian atau ceramah daring dari para ulama digital populer. Akan tetapi, belum dapat dipastikan sejauh mana aktivitas tersebut benar-benar berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam, baik dalam aspek pengetahuan, penghayatan, maupun pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (observasi tanggal 28 November 2025).

Perubahan pola belajar mahasiswa ini selaras dengan pandangan Makmur (2012:188) bahwa ulama yang dibutuhkan saat ini adalah mereka yang tetap menjaga tradisi, namun memiliki komitmen terhadap perubahan. Artinya, ulama digital memiliki potensi besar dalam menjembatani ajaran Islam klasik dengan kehidupan modern mahasiswa. Melalui pendekatan kreatif dan media yang mereka kuasai, ulama digital dapat memotivasi

mahasiswa untuk memahami ajaran agama secara lebih menyenangkan, tanpa meninggalkan nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas. Namun, tanpa kemampuan literasi yang baik, mahasiswa bisa terjebak pada fenomena taqlid digital, yakni menerima informasi keagamaan tanpa telaah kritis.

Lebih jauh, fenomena ini juga dapat dikaji dari perspektif pendidikan Islam di era digital. Menurut Dwistia et al (2022:87), penggunaan media sosial dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna apabila didukung dengan perencanaan yang sistematis, mulai dari penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, hingga evaluasi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ulama digital dalam menyajikan konten dakwah yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik dan sesuai dengan prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyah. Dalam konteks ini, mahasiswa FAI UNDARIS perlu diarahkan agar tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan juga pembelajar aktif yang mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana pengembangan keilmuan dan keimanan.

Zainuddin & Martedi (2023:92) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era media sosial sangat bergantung pada kemampuan pendidik dan peserta didik dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Menurutnya, pemanfaatan media digital bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga bagian dari strategi pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa. Karena itu, ulama digital memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan konten dakwah yang disampaikan tidak sekadar informatif, tetapi juga edukatif dan bernilai moral.

Dari sisi psikologis dan sosial, pengaruh ulama digital terhadap perilaku keagamaan mahasiswa juga menarik untuk dikaji. Ulama digital kerap menjadi figur teladan baru bagi generasi muda karena dianggap lebih dekat, komunikatif, dan memahami problem mereka. Ridwan & Mahmuddin (2025:178) menjelaskan bahwa generasi milenial memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi dan menjadikan media sosial sebagai pusat interaksi sosial. Akibatnya, tokoh-tokoh yang aktif di ruang digital, termasuk ulama, memiliki posisi strategis dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku religius mahasiswa. Jika dikelola dengan baik, interaksi ini dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat identitas keislaman di kalangan mahasiswa.

Namun di sisi lain, jika mahasiswa tidak memiliki filter yang kuat terhadap konten keagamaan yang mereka konsumsi, maka mereka berisiko terpapar pada ajaran yang bersifat ekstrem, dangkal, atau bahkan menyimpang dari prinsip ajaran Islam yang sebenarnya. Di sinilah pentingnya penelitian tentang kontribusi ulama digital terhadap pemahaman Pendidikan Agama Islam di lingkungan kampus. Penelitian ini akan melihat sejauh mana ulama digital berperan sebagai pendidik nonformal yang membantu mahasiswa memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif dan kontekstual.

Meskipun fenomena ulama digital semakin berkembang dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pembelajaran keagamaan, kajian akademik yang secara khusus meneliti kontribusi ulama digital

terhadap pemahaman Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kontribusi ulama digital dalam membantu mahasiswa memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian berjudul “Analisis Kontribusi Ulama Digital Untuk Memahami Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS” ini menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran agama, bagaimana mereka menilai kredibilitas ulama digital, serta sejauh mana paparan terhadap dakwah digital berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang Pendidikan Agama Islam.

Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis teknologi, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan, dosen PAI, serta para ulama digital itu sendiri, agar dapat mengembangkan strategi dakwah dan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang autentik di tengah arus digitalisasi global.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi ulama digital untuk memahami Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS?
2. Bagaimana respons mahasiswa semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS dalam mendapatkan dan memanfaatkan sumber – sumber Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan oleh ulama digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi ulama digital dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan respons mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS dalam mendapatkan dan memanfaatkan sumber – sumber Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan oleh ulama digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini berperan penting dalam Pengembangan Teori Pendidikan Islam Digital dengan memperkaya kajian mengenai peran dan efektivitas media digital sebagai medium baru transfer pengetahuan agama. Kajian ini menyoroti bagaimana figur ulama beradaptasi dan menyebarkan ajaran di era teknologi, yang

diharapkan dapat memunculkan pendekatan baru dalam PAI berbasis teknologi. Kedua, hasil penelitian ini berfungsi sebagai referensi akademik yang berharga dalam pengembangan konsep Literasi Media Islam, khususnya terkait kemampuan mahasiswa untuk secara kritis memilih, memanfaatkan, dan bertanggung jawab terhadap sumber ajaran yang diakses dari ulama digital, sehingga dapat menilai kredibilitas informasi. Ketiga, penelitian ini memperkaya khazanah Studi Ulama Kontemporer dengan mengeksplorasi tipologi dan model dakwah yang diimplementasikan di ruang digital, memberikan wawasan baru tentang interaksi ulama dan audiens mahasiswa, serta dampaknya terhadap pembentukan pemahaman agama di kalangan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Fakultas Agama Islam UNDARIS yaitu memberikan masukan konkret bagi pengelola Fakultas/Jurusan terkait strategi integrasi konten digital keagamaan ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini termasuk adaptasi bahan ajar yang berbasis digital, serta penggunaan platform online untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, Fakultas dapat berkontribusi pada pembentukan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi tantangan era digital.

Yang kedua yaitu Membantu dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan literasi digital keagamaan mahasiswa. Kebijakan ini dapat mencakup pelatihan atau workshop mengenai penggunaan media digital dalam konteks pembelajaran agama, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Dengan adanya kebijakan yang jelas, Fakultas diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan literasi digital mereka secara maksimal.

- b. Bagi Mahasiswa Semester VII Kelas F FAI UNDARIS yaitu Meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap sumber-sumber keagamaan yang mereka akses. Dengan mengembangkan kemampuan analitis dalam mengevaluasi informasi, mahasiswa akan lebih bijak dalam memilih ulama digital yang kredibel dan relevan untuk dijadikan rujukan dalam belajar. Ini akan membantu mereka untuk membangun pemahaman agama yang lebih matang dan bertanggung jawab di era informasi yang serba cepat ini.

Dan Mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan efektif dalam memanfaatkan sumber belajar agama Islam di luar kelas. Dengan memanfaatkan teknologi digital, mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber belajar, seperti video ceramah, artikel, dan forum diskusi online yang membahas ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi

juga dapat dilakukan secara mandiri dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta minat masing-masing mahasiswa.

c. Bagi Ulama Digital

Menyediakan umpan balik (feedback) mengenai preferensi dan kebutuhan audiens mahasiswa, yang dapat digunakan untuk menyempurnakan konten dan strategi dakwah mereka di platform digital. Dengan memahami harapan dan tantangan yang dihadapi oleh audiens mahasiswa, para ulama dapat menciptakan konten yang lebih relevan dan berdampak, serta lebih mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkembang di kalangan generasi muda. Hal ini diharapkan dapat memperkuat ikatan antara ulama dan audiens serta mendorong terjadinya dialog yang konstruktif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya yaitu menjadi dasar dan referensi awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai fenomena ulama digital, pendidikan Islam berbasis teknologi, atau studi audiens dakwah digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya dengan fokus yang lebih spesifik, seperti analisis tentang dampak media sosial terhadap pemahaman agama di kalangan generasi muda, atau bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas aktivitas dakwah dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi salah satu pijakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam kajian Pendidikan Agama Islam di era digital.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian ini menginvestigasi kontribusi ulama digital dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya di kalangan mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS). Dalam era digital, ulama memanfaatkan platform online untuk menyebarkan ajaran agama, membuat pendidikan agama lebih mudah diakses. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ulama digital memainkan peran penting dalam memperluas pemahaman dan akses terhadap pendidikan agama, menggunakan media sosial dan kanal video untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Selain sebagai pengajar, mereka juga berfungsi sebagai pembimbing yang membantu mahasiswa menghadapi isu-isu kontemporer. Kajian ini bertujuan menggali metode dan strategi ulama digital serta dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam, sehingga memperjelas hubungan antara teknologi dan pendidikan agama islam.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah skripsi oleh Nurul Ma'arifatul Khofifah yang berjudul "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo)". Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis bagaimana ulama perempuan, Ning Imaz Fatimatuz Zahra, menggunakan media digital untuk melakukan dakwah dan Pendidikan Agama Islam di Nusantara. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ulama digital sangat signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam yang inklusif, kredibel secara keilmuan, dan relevan dengan isu-isu kontemporer, termasuk masalah rumah tangga, fiqih, dan kesetaraan gender (*mubadalah*). Pemanfaatan teknologi ini menjangkau audiens yang sangat luas, termasuk mahasiswa dan santri. Konten dakwah yang disajikan melalui media sosial dan *platform* digital lainnya dinilai efektif dalam memberikan pemahaman agama yang mudah dicerna dan sesuai dengan konteks zaman, sehingga memperkuat argumen mengenai pentingnya peran ulama digital dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda.

Secara spesifik, penelitian terdahulu ini menjadi penulisan kuat untuk penelitian Peneliti karena sama-sama mengkaji peran dan kontribusi ulama digital serta dampaknya terhadap subjek mahasiswa dalam konteks pemahaman keagamaan. Skripsi ini memperkuat premis bahwa aktivitas dakwah di ranah digital berpengaruh besar pada proses penerimaan dan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, terdapat perbedaan fokus yang signifikan skripsi ini merupakan studi kasus tokoh tunggal (*life history* dan pola dakwah) dalam lingkup Nusantara yang lebih umum, sedangkan penelitian ini akan secara spesifik menganalisis dan mengukur kontribusi ulama digital terhadap tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai bukti

empiris awal mengenai relevansi ulama digital sebelum penelitian Peneliti menguji dampaknya secara terukur pada populasi mahasiswa tertentu.

Penelitian terdahulu kedua yang sangat relevan adalah skripsi oleh Prima Aode Putra berjudul "Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menyiapkan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Digital". Penelitian kualitatif deskriptif ini berfokus untuk mengungkap tantangan digital yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menganalisis metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen PAI dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi era digital. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa PAI dihadapkan pada tantangan yang meliputi kurangnya kesadaran akan nilai teknologi, kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal, hingga kebiasaan melakukan *Copy-Paste* yang mereduksi kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dosen PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti *Project-Based Learning* (PBL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Blended Learning*, serta metode tradisional (ceramah, diskusi, penugasan). Metode-metode ini dikolaborasikan dengan teknologi digital, misalnya penggunaan proyektor untuk presentasi, dan pemanfaatan *platform* daring seperti Zoom Meeting atau Google Classroom.

Penelitian ini memiliki korelasi yang kuat dengan topik skripsi Peneliti, karena sama-sama membahas isu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mahasiswa dalam menghadapi tantangan era digital. Kedua penelitian mengakui adanya tantangan moral dan etika akibat pengaruh digital.

Perbedaannya terletak pada fokus subjek, skripsi ini berfokus pada upaya dan metode yang dilakukan oleh pihak internal kampus dalam mengelola proses pembelajaran PAI di tengah digitalisasi. Sementara itu, skripsi Peneliti berfokus pada kontribusi ulama digital (pihak eksternal) dalam memengaruhi pemahaman PAI pada mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pelengkap yang memberikan konteks mengenai bagaimana lingkungan akademis (dosen) telah berupaya menyiapkan mahasiswa menghadapi tantangan digital, yang kemudian dapat dikaitkan dengan bagaimana kontribusi ulama digital berperan dalam membentuk pemahaman PAI mahasiswa di tengah upaya internal kampus tersebut.

Penelitian terdahulu ketiga yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Maulani Afifah berjudul “Fenomena Dakwah di Media Sosial: Kajian Deskriptif Tentang Strategi Penyampaian Pesan oleh Dai Digital”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis fenomena dakwah yang dilakukan oleh para ulama melalui media sosial di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Dakwah digital memungkinkan para ulama menjangkau audiens tanpa batas ruang dan waktu sehingga penyebaran ajaran Islam dapat berlangsung lebih cepat dan mudah diakses, khususnya oleh generasi muda termasuk mahasiswa. Selain itu, penggunaan media digital dalam dakwah juga membuat materi keagamaan lebih menarik dan mudah dipahami karena

dikemas dalam bentuk konten visual maupun audio-visual yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti karena sama-sama mengkaji pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi penyampaian pesan dakwah oleh para ulama digital di media sosial secara umum. Sementara itu, penelitian Peneliti secara spesifik berfokus pada kontribusi ulama digital terhadap tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS). Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual mengenai efektivitas dakwah digital yang kemudian akan dikaji lebih lanjut dalam konteks pengaruhnya terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

B. Kajian Teori

1. Analisis

Analisis merupakan langkah awal yang penting dalam memahami fenomena yang kompleks, termasuk kontribusi ulama digital dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, analisis dapat dilakukan dengan memeriksa berbagai sumber informasi yang tersedia di dunia maya, termasuk media sosial, blog, dan platform video. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwistia et al, (2022:87) Penggunaan media sosial diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar

yang bermakna bagi peserta didik. Sebelum menetapkan media sosial sebagai media pembelajaran, sebaiknya menyusun rencana pemanfaatan media sosial dengan tahap (1) menentukan tujuan pembelajaran, (2) menyiapkan materi pembelajaran, serta (3) merencanakan instrumen penilaian. Diketahui cara tepat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dilakukan dengan pemberian tugas terstruktur melalui kegiatan berkarya menghasilkan video, gambar, atau infografik, serta membuat jurnal menulis dan membaca. Hal ini menunjukkan pentingnya ulama digital dalam menyediakan konten yang relevan dan berkualitas. Dengan melakukan metode analisis kualitatif, peneliti dapat mengevaluasi dampak dari konten yang disajikan oleh ulama digital terhadap pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai Islam.

Dalam analisis ini, penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor, seperti cara penyampaian informasi, interaksi antara ulama digital dan mahasiswa, serta dampak jangka panjang dari konten yang disajikan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrah dan Kasim, (2024:30) mengungkapkan bahwa Agama yang termediasi mampu bentuk wawasan dan perilaku generasi Muslim dengan kebebasan ekspresi keagamaan yang beragam. Ini menunjukkan bahwa analisis terhadap konten yang disediakan oleh ulama digital sangat penting untuk memahami bagaimana mereka mempengaruhi Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa.

Selain itu, analisis juga dapat dilakukan dengan membandingkan metode tradisional dalam Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan digital. Menurut Al-Quran dan Hadis, pendidikan agama Islam seharusnya bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan. Dengan adanya ulama digital, Pendidikan Agama Islam dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mahasiswa yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Suswandy & Thursina (2023:659-660) yang menunjukkan bahwa Pengembangan program yang inklusif, penggunaan teknologi dengan bijak, serta kolaborasi anggota komunitas memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Dampak positif dari partisipasi aktif juga terlihat dalam peningkatan kesejahteraan mental, penguatan nilai-nilai moral, dan relasi sosial yang lebih positif.

2. Kontribusi

Menurut Nurhuda (2022:225) ”kontribusi merupakan sokongan lebih mendalam sebagai bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok”. Dalam penelitiannya Andi (2019:10) mengatakan ”setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu”.

Kontribusi ulama digital dalam Pendidikan Agama Islam sangat signifikan, terutama dalam konteks mahasiswa. Ulama digital berperan sebagai penyebar informasi yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjawab berbagai pertanyaan dan keraguan yang mungkin dimiliki oleh mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Naufal (2024:88), ulama digital dapat memberikan kontribusi dalam bentuk Media digital memungkinkan dakwah untuk disampaikan secara lebih luas dan menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Ceramah, kajian, dan artikel Islami kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform. Hal ini memungkinkan umat Muslim untuk terus mendapatkan pendidikan agama secara online.

Selain itu, kontribusi ulama digital juga dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan menggunakan platform digital, ulama dapat menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Menurut laporan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Untuk meningkatkan efektivitas upaya moderasi beragama di kalangan masyarakat, memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap konten digital, serta memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, Aris (2024:253).

3. Konsep Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa Arab علماءjamak dari mufrad (kata tunggal) عليم ('alim) yang berarti orang yang berilmu atau orang yang berpengetahuan. Kata عليمadalah isim yang diserupakan dengan isim fa'il, Kata عالمadalah isim fa'il dari fi'il (kata kerja) علم alima) yang berarti ia telah berilmu atau telah mengetahui. Sedangkan kata ulama علماءberarti orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mengetahui, Tria Suci Rachmawati (2022:56).

Somad (2023:7) dalam penelitiannya mengatakan bahwa di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama' alim, umumnya diartikan sebagai "*orang yang berilmu*". Kata Ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti Ulama hadist, Ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti sharaf, nahwu, balaghah dan sebagainya.

Al-Qur'an memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada para ulama, karena mereka dianggap sebagai pewaris ilmu Allah dan pewaris para nabi. Al-Qur'an memandang ulama sebagai orang yang memiliki

pemahaman mendalam tentang wahyu Allah dan ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Hanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah ulama.” (QS. Fathir: 28)

Tahir Ibn ‘Asyur menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat-Nya. Semakin besar kadar pengetahuan tentang hal itu maka semakin besar juga kadar kekuatan khashyah (rasa takut). Adapun yang mengetahui dalam bidang yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah, serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasan-Nya (yakni pengetahuan yang sebenarnya) maka pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut dan kagum kepada Allah. Seorang yang alim yakni dalam pengetahuannya tentang syariat tidak akan samar baginya hakikat-hakikat keagamaan. Dia mengetahuinya dengan mantap dan memperhatikannya serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah serta tujuan syariat. Walaupun dia pada satu saat melanggar syari’at akibat dorongan syahwat, atau nafsu atau kepentingan duniawi, namun ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melakukan sesuatu yang berakibat buruk, dan ini pada gilirannya menjadikannya meninggalkan pekerjaan itu atau menghalanginya melanjutkan kesalahan tersebut, baik sedikit atau secara keseluruhan. Adapun seorang yang bukan alim, tetapi mengikuti

jejak ulama maka usahanya mirip dengan usaha ulama dan rasa takutnya lahir dari rasa takut ulama, Somad (2023:10).

Al-Alusi berkata, “Yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang mengetahui Allah ‘azza wajalla dan mengetahui sifat-sifat, perbuatan dan semua keadaan yang layak bagi Allah, bukan yang mengetahui nahwu dan sharf, sumber rasa takut adalah ilmu mengenai Allah, maka orang yang paling mengenal Allah maka dia paling takut kepada-Nya, Somad (2023:10). Senada dengan al-Alusi, al-Zamakhshari menjelaskan yang dimaksud ulama adalah orang yang mengetahui sifat-sifat Allah, keadilan-Nya, keesaan-Nya, apa yang boleh bagi-Nya dan apa yang tidak boleh, maka mereka mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya dan takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, dan barangsiapa yang bertambah pengetahuan mengenai-Nya maka akan bertambah takut kepada-Nya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa “Yang paling mengetahui Allah diantara kalian adalah yang paling takut pada-Nya”. Dari Masruq, ia berkata, “Cukuplah seorang itu berilmu jika dia memiliki rasa takut, dan cukupah seorang dikatakan bodoh jika dia bangga dengan ilmunya”. Seorang laki-laki berkata kepada al-Sya’bi. “Berilah kami fatwa wahai orang alim! Maka dia menjawab, “Orang alim adalah orang yang takut pada Allah”, Somad, (2023:10).

Hal ini menunjukkan bahwa ulama adalah orang yang benar-benar memahami kedalaman agama dan memiliki kesadaran tinggi akan kebesaran Allah, yang membuat mereka memiliki ketakwaan yang

mendalam. Ayat ini juga menegaskan bahwa pengetahuan hanya diberikan kepada orang yang berakal, dan ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan (ilmu) yang luas, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Bahri (2023:262) juga mengatakan bahwa Ulama memiliki keterampilan untuk menginterpretasikan teks-teks suci agar relevan dengan kondisi zaman dan konteks sosial

Dalam penelitian yang ditulis oleh Satnawi (2023:265) menyimpulkan Sekurang kurangnya kriteria yang harus dimiliki seorang ulama yaitu:

- a. Menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) dan sanggup membimbing ummat dengan memberikan bekal ilmuilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas.
- b. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.
- c. Mampu menghidupkan sunnah rasul dan mengembangkan Islam secara khaffah.
- d. Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggungjawab, dan istiqamah
- e. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beriradah, berjamaah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, mahabah, serta takut dan tawakal kepada Allah.

- f. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
- g. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya. Menerima pendapat orang-orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam dan bersikap tawadhu'.

Faridhatun Nikmah (2020:45-52) mengatakan Perkembangan zaman yang pesat di era digital telah menciptakan lanskap sosial yang berbeda dari era sebelumnya, dengan dampak signifikan pada cara generasi milenial berpikir, berperilaku, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi digital tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, tetapi juga membentuk cara pandang dan interaksi mereka terhadap dunia. Anak muda, yang sering disebut sebagai “digital natives,” hidup di tengah kemajuan teknologi yang memungkinkan akses informasi secara instan, komunikasi tanpa batas, dan keterhubungan global, Suharyono (2022:21-30).

a. Definisi Ulama Digital

Ulama digital merupakan sebutan bagi tokoh agama yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial dan berbagai platform digital, untuk menyebarkan pengetahuan dan ajaran agama Islam kepada masyarakat luas, Kango et al. (2024:103-104). Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti

masjid, majelis taklim, maupun lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui media digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Melalui media digital tersebut, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan kepada masyarakat secara lebih luas dan cepat. Menurut Nurhalimah et al. (2024:4), perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik dakwah Islam sehingga penyampaian pesan keagamaan kini banyak dilakukan melalui media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Selain itu, ulama digital juga sering berinteraksi dengan pengikutnya melalui berbagai fitur komunikasi digital seperti sesi tanya jawab, webinar, dan live streaming. Interaksi ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara ulama dan masyarakat sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam dapat diperoleh secara lebih mendalam. Ummah (2023:6) menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial dalam dakwah memungkinkan adanya interaksi langsung antara pendakwah dan audiens sehingga pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih efektif.

Definisi ulama digital juga mencakup keberagaman pendekatan dalam penyampaian ajaran Islam. Beberapa ulama digital menggunakan pendekatan dakwah yang moderat dan kontekstual, sementara yang lain menggunakan pendekatan yang lebih normatif. Keberagaman pendekatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami berbagai perspektif dalam

kajian keislaman. Firdaus et al (2025:7) menjelaskan bahwa dakwah digital memberikan ruang bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik audiens di media sosial.

Dengan demikian, ulama digital dapat dipahami sebagai tokoh agama yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam secara luas, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ulama digital dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami ajaran Islam secara lebih luas.

b. Karakteristik Ulama Digital

Karakteristik ulama digital sangat beragam dan mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Salah satu karakteristik utama adalah kemampuan memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan media sosial lainnya sebagai sarana penyampaian pesan dakwah. Melalui platform tersebut, ulama digital dapat menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan dengan metode dakwah konvensional. Nurhalimah et al. (2024:5) menyatakan bahwa media sosial menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu menjangkau masyarakat luas secara cepat dan tanpa batas ruang dan waktu.

Selain itu, ulama digital umumnya memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga mampu menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Penyampaian materi dakwah yang komunikatif membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh audiens. Ummah (2023:8) menjelaskan bahwa penggunaan media visual seperti video ceramah, infografis, dan konten kreatif lainnya dapat meningkatkan pemahaman audiens terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

Karakteristik lain yang menonjol adalah kemampuan ulama digital untuk berinteraksi secara langsung dengan audiens melalui fitur komentar, live chat, maupun sesi diskusi daring. Interaksi ini memungkinkan audiens untuk mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan secara langsung mengenai berbagai persoalan keagamaan. Firdaus et al. (2025:9) menjelaskan bahwa interaksi digital antara pendakwah dan audiens dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam diskusi keagamaan.

Ulama digital juga cenderung lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dan diskusi keagamaan. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara satu arah, tetapi juga mendorong audiens untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang

menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis pada mahasiswa.

Selain itu, ulama digital juga menunjukkan komitmen dalam menyampaikan dakwah yang bersifat moderat, inklusif, dan toleran. Pesan dakwah yang disampaikan biasanya menekankan nilai-nilai kedamaian, persaudaraan, dan saling menghormati di tengah masyarakat yang plural. Pendekatan dakwah yang moderat ini sangat penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang di kalangan generasi muda.

c. Kontribusi Ulama Digital Dalam Pendidikan Agama Islam

Kontribusi ulama digital dalam pendidikan agama Islam sangat signifikan, khususnya dalam membantu masyarakat dan mahasiswa memahami ajaran Islam di era digital. Salah satu kontribusi utama ulama digital adalah menyediakan akses informasi keagamaan yang lebih luas dan cepat. Melalui media digital, mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh berbagai materi keislaman dari berbagai sumber terpercaya. Menurut Ummah (2023:9), media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses berbagai kajian keislaman secara fleksibel tanpa terbatas oleh waktu dan tempat.

Selain itu, ulama digital juga berkontribusi dalam mengembangkan materi dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Mereka sering mengaitkan ajaran Islam

dengan berbagai isu kontemporer seperti lingkungan hidup, teknologi, maupun kehidupan sosial masyarakat modern. Nurhalimah et al. (2024:8) menjelaskan bahwa dakwah digital memungkinkan penyampaian ajaran Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat modern.

Kontribusi lainnya adalah membangun komunitas belajar yang interaktif melalui platform digital. Mahasiswa dapat berdiskusi, bertanya, dan bertukar pendapat mengenai berbagai persoalan keagamaan melalui forum digital yang tersedia. Firdaus et al. (2025:10) menyatakan bahwa komunitas digital dalam dakwah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran agama secara lebih aktif.

Selain itu, ulama digital juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika di kalangan mahasiswa. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui media digital dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui konten dakwah yang inspiratif, ulama digital dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Dengan berbagai kontribusi tersebut, ulama digital dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran agama yang penting bagi mahasiswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas dan kontekstual di era digital.

d. Indikator Ulama Digital

Untuk memahami peran ulama digital secara lebih jelas, diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi seorang ulama digital. Indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

1.) Pemanfaatan Media Digital

Ulama digital memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, maupun media sosial lainnya sebagai sarana penyebaran dakwah. Nurhalimah (2024:4)

2.) Materi Dakwah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Materi yang disampaikan oleh ulama digital merujuk pada sumber ajaran Islam yang utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Syibromilisi (2024:6)

3.) Latar Belakang Keilmuan Islam

Ulama digital umumnya memiliki latar belakang pendidikan atau keilmuan dalam bidang studi keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, atau pendidikan Islam. Ridwan (2022:10)

4.) Pengakuan dari Masyarakat dan Ulama

Ulama digital mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat maupun dari ulama lain terhadap kredibilitas dan keilmuan yang dimiliki. Ummah (2023:7)

5.) Kemampuan Komunikasi Digital

Ulama digital mampu menyampaikan pesan dakwah secara komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat melalui media digital. Jumhadi, (2023:5)

6.) Interaksi dengan Audiens

Ulama digital mampu membangun interaksi dengan audiens melalui fitur komentar, diskusi daring, maupun sesi tanya jawab secara langsung.

Ridwan & Mahmuddin (2025:178) dalam penelitiannya menyatakan Salah satu karakteristik utama anak muda adalah ketergantungan mereka pada teknologi, khususnya perangkat pintar dan internet. Media sosial menjadi pusat interaksi sosial mereka, menggantikan banyak bentuk komunikasi tradisional. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya digunakan untuk hiburan tetapi juga untuk belajar, bekerja, dan bahkan membangun identitas sosial. Dalam konteks ini, generasi milenial cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih kritis dalam menyikapi informasi, tetapi juga rentan terhadap disinformasi dan pengaruh negatif dari konten digital.

Dengan demikian ulama digital tidak dapat diabaikan sebagai faktor eksternal yang signifikan dalam proses pemahaman Pendidikan Agama Islam mahasiswa. Jika ulama digital yang diakses mahasiswa memenuhi kriteria Ulama sejati (memiliki ilmu, ketakwaan, dan peka zaman), konten dakwah yang mereka sajikan (melalui YouTube, Instagram, dsb.)

berfungsi sebagai suplemen yang memperkaya, atau bahkan membentuk, interpretasi mahasiswa terhadap ajaran Islam yang dipelajari di kelas. Ulama digital berhasil menjembatani ajaran fikih, akidah, dan moralitas Islam dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi mahasiswa, yang sering kali tidak dibahas secara mendalam dalam kurikulum formal. Dengan demikian, kontribusi ulama digital yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh, relevansi, dan kemudahan aksesibilitas konten mereka dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa Semester VII FAI UNDARIS terhadap materi-materi PAI, baik sebagai pendukung, penjelas, maupun sebagai pembanding dari ilmu yang diperoleh dari dosen. Penelitian ini mengasumsikan bahwa ulama digital, sebagai sumber belajar informal yang dominan, memainkan peran yang krusial dan perlu dikaji dampaknya secara empiris terhadap kompetensi pemahaman PAI mahasiswa di FAI UNDARIS.

4. Pendidikan Agama Islam

Istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib sudah sering kita dengar ataupun pernah kita baca yang mana arti dari ke tiga-tiga istilah tersebut adalah sama-sama proses pendidikan. Selain dari 3 istilah itu diatas masih banyak istilah-istilah pendidikan dalam islam seperti riyadhoh, tadrīs, tazkiyah dan masih banyak lagi, Pramita et al (2023:83).

Istilah tarbiyah yang berakar kata dari rabbayani dengan makna at-tanmiyah yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Al-Razi, juz 1:2797).al-Qurtubi mengartikan *al-rabb* sebagai "pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan" (dalam Muhaimin dan Mujib, 1993, sebagaimana dikutip oleh Siregar, et al, (2024:127-128). Makna tarbiyah dalam Al Qur'an sebagai menumbuhkan/menyuburkan berdasarkan dalam (QS.al-Baqarah(2):276)

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Firman Allah, “Dan menyuburkan sedekah”, Yurbi berasal dari raba asysya’i, yarbuu, arbaahu, yarbiihi yang berarti ‘mengembangbiakkan’ dan ‘menjadikannya banyak’. Akbar (2015:222)

Pendidikan mengaktualisasikan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengolah potensi dirinya untuk kekuatan spiritual melalui praktikpraktik seperti berdoa, belajar, pelayanan kepada orang lain, dan pengembangan diri. Pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, pada dasarnya dimaksudkan untuk membekali peserta didik tidak hanya dengan keterampilan intelektual dan teknis, tetapi juga dengan kematangan emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam penelitiannya Firmansyah (2019:82) mengatakan Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato

adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2021:168) pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sedangkan menurut Syafrin, et al (2023:73) Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan modern ini,

pendidikan agama memiliki peran yang sangat krusial dalam memandu generasi muda untuk menavigasi tantangan moral dan etika yang mereka hadapi. Dalam konteks mahasiswa, khususnya di Fakultas Agama Islam, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teori, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. PAI berupaya untuk menyatukan pemahaman tentang nilai-nilai agama dengan perilaku nyata yang sesuai dengan ajaran tersebut. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (2007:Bab 1 Pasal 1 dan 2) ditegaskan, Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya(“Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,” 2007).

Dalam era digital yang serba canggih ini, Pendidikan Agama Islam mengalami transformasi yang sangat signifikan. Ulama digital, yang memanfaatkan berbagai platform online untuk menyampaikan ajaran

Islam, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap PAI. Perkembangan teknologi informasi mendorong terciptanya ruang baru bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwistia et al, (2022:88) bahwa penggunaan sosial media dapat menunjang pembelajaran. Karena media sosial populer dikalangan pelajar, sehingga menimbulkan keuntungan bagi pengguna media sosial dalam berbagi sumber belajar informasi, berinteraksi, berkolaborasi, dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama bukan hanya sekadar trend, tetapi sebuah kebutuhan yang dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi antara ulama dan mahasiswa, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Risma (2024:23) menyatakan perkembangan media seperti media online memberikan manfaat tersendiri bagi penggunanya sekarang ini. Banyak di kalangan masyarakat khususnya mahasiswa menggunakan media online dalam proses pembelajaran ataupun dalam hal bertukar informasi antar sesama atau pun untuk berkomunikasi antar sesama masyarakat. Dengan demikian, ulama digital memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Berbagai inisiatif seperti program webinar dan podcast yang diadakan oleh ulama digital sering kali membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan Islam, seperti

toleransi antarumat beragama, etika dalam bisnis, dan berbagai tantangan sosial yang dihadapi umat Islam di era modern.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas yang bersifat konvensional, tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis melalui platform digital yang modern. Ulama digital berperan sebagai penghubung antara ajaran Islam dan mahasiswa, membantu mereka untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif sekaligus berbasis teknologi, agar PAI tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

5. Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Era digital ditandai dengan pemanfaatan teknologi internet dan media digital dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan melalui metode konvensional di ruang kelas,

tetapi juga memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, video pembelajaran, maupun aplikasi pembelajaran daring.

Pendidikan Agama Islam di era digital dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik di berbagai tempat. Menurut Syarifuddin (2020:4), penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi serta memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh sumber pembelajaran yang lebih beragam. Mahasiswa tidak hanya memperoleh materi dari dosen di kelas, tetapi juga dari berbagai sumber digital seperti jurnal ilmiah, video kajian keislaman, maupun konten dakwah yang tersedia di internet. Hal ini membuat proses pembelajaran agama menjadi lebih luas dan dinamis, Rahman (2021:9).

6. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Pendidikan Agama Islam di era digital memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran pada masa sebelumnya. Salah satu karakteristik utama adalah penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Media digital seperti

video pembelajaran, platform e-learning, serta media sosial memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Karakteristik lain dari pembelajaran PAI di era digital adalah sifatnya yang lebih fleksibel. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital seperti smartphone maupun laptop. Hal ini memungkinkan proses belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui berbagai platform digital, Ismail (2022:6).

Selain itu, pembelajaran PAI di era digital juga menekankan pada interaktivitas antara pendidik dan peserta didik. Melalui berbagai platform digital, peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik maupun dengan sesama peserta didik dalam bentuk diskusi daring, forum pembelajaran, maupun kegiatan kolaboratif lainnya.

7. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Meskipun teknologi digital memberikan banyak kemudahan dalam proses pembelajaran, namun terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di era digital. Salah satu tantangan utama adalah banyaknya informasi keagamaan yang beredar di internet yang belum tentu memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam jika peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang benar. Oleh

karena itu, peran pendidik dan ulama menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara benar dan sesuai dengan sumber yang terpercaya, Huda (2021:11).

Selain itu, tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital pada sebagian peserta didik maupun pendidik. Literasi digital yang rendah dapat menghambat pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, Bakker (1986:6).

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kontribusi ulama digital dalam memahami Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mahasiswa terhadap ulama digital dan Pendidikan Agama Islam. Menurut Waruwu (2024:200) Metode penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian. Data deskriptif atau naratif terbentuk dari hasil eksplorasi dan pemaknaan peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, di mana peneliti berupaya untuk menggambarkan secara rinci kontribusi ulama digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari wawancara mendalam dengan mahasiswa, serta analisis konten dari materi yang disampaikan oleh ulama digital melalui berbagai platform, seperti YouTube, Instagram, dan podcast. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darwin dan Muamalah (2025:28) Dakwah melalui media sosial memungkinkan umat Muslim untuk mengakses informasi keagamaan kapan saja dan di mana saja, seperti mendengarkan ceramah dari ulama yang berada di luar daerah melalui kanal YouTube, atau mengikuti akun - akun ulama digital yang memanfaatkan platform seperti Instagram dan Facebook. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa merespons konten yang disajikan oleh ulama digital.

Dengan demikian, jenis penelitian yang diambil dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi ulama digital dalam Pendidikan Agama Islam, serta dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan agama dalam era digital.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan di Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) yang terletak di Jalan Tentara Pelajar No. 13, Sidomulyo, Ungaran Timur, Kabupaten

Semarang, Jawa Tengah 50514. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UNDARIS merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang memiliki fokus pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Selain itu, mahasiswa semester VII kelas F dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam dan juga dalam menggunakan teknologi digital sebagai sumber belajar.

Fakultas Agama Islam UNDARIS memiliki berbagai program studi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, sehingga memberikan konteks yang kaya untuk penelitian ini. Dalam setting ini, peneliti berharap dapat menemukan bagaimana mahasiswa memanfaatkan konten digital dari ulama untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam.

C. Sumber Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Penelitian itu sendiri merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang sesuatu hal dengan menggunakan prosedur Penelitian yang baik.

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya Muspawi (2024:112), dalam hal ini adalah mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS. Pengumpulan data primer ini dilakukan melalui metode wawancara. Wawancara akan

dilakukan dengan sejumlah mahasiswa yang telah aktif mengikuti pembelajaran agama Islam dan juga terlibat dalam penggunaan media digital untuk memahami materi tersebut. Pertanyaan yang diajukan akan berfokus pada bagaimana mereka memanfaatkan ulama digital dalam proses belajar mengajar, serta dampak yang dirasakan dari penggunaan sumber-sumber tersebut terhadap pemahaman mereka tentang Pendidikan Agama Islam.

Setiap data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Metode kualitatif akan digunakan untuk memahami lebih dalam pengalaman dan pandangan mahasiswa. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi ulama digital dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini Muspawi (2024:113). Dalam konteks penelitian ini, data sekunder akan mencakup studi-studi sebelumnya yang relevan, artikel jurnal, buku, dosen, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan ulama digital dan Pendidikan Agama Islam.

Artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan Islam juga akan menjadi sumber data sekunder yang berharga. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder ini, penelitian ini akan

dapat memberikan konteks yang lebih luas tentang kontribusi ulama digital dalam Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan data primer dan sekunder secara bersamaan akan memberikan keakuratan dan kedalaman analisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran ulama digital dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memainkan beberapa peran penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Peneliti berfungsi sebagai pelaksana, pengumpul data, perencana, penafsir data, penganalisis, dan penyaji hasil penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah:

1. Observasi

Di kutip dari penelitian Putri Adinda Pratiwi et al (2023:135) Observasi adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan indera penglihatan sebagai alat utama, di samping indera lainnya seperti pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Pengamatan ini mencakup pencatatan sistematis terhadap fenomena yang terjadi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana mahasiswa semester VII Kelas F UNDARIS memanfaatkan konten

ulama digital sebagai sumber belajar dalam memahami Pendidikan Agama Islam. Peneliti mengamati jenis konten yang diakses, frekuensi pemanfaatannya, serta respons mahasiswa terhadap materi pendidikan agama islam yang disampaikan melalui media digital.

Observasi dilakukan di lingkungan Fakultas Agama Islam UNDARIS, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester VII Kelas F. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast sebagai rujukan tambahan dalam memahami materi PAI, terutama terkait fikih praktis dan isu keagamaan kekinian.

Berdasarkan observasi ini, terlihat bahwa ulama digital memiliki kontribusi dalam membantu mahasiswa memahami materi Pendidikan Agama Islam, meskipun intensitas dan bentuk pemanfaatannya beragam. Peneliti juga mencatat adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan ulama digital, seperti tingkat literasi digital mahasiswa, preferensi terhadap metode belajar modern, serta kemampuan mahasiswa dalam menyaring dan mengelola sumber pembelajaran keagamaan berbasis digital.

2. Wawancara

Sugiyono (2015:64) menyatakan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang mirip dengan percakapan dan bertujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman mendalam

mengenai bagaimana ulama digital berkontribusi dalam membantu mahasiswa memahami Pendidikan Agama Islam. Melalui wawancara ini, peneliti menyampaikan sejumlah pertanyaan yang bertujuan menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun oleh mahasiswa terkait pemanfaatan konten ulama digital sebagai sumber belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa semester VII Kelas F UNDARIS yang dianggap mampu memberikan informasi representatif, baik mahasiswa yang aktif mengikuti konten ulama digital maupun yang mengaksesnya secara pasif.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan mahasiswa yang benar-benar memanfaatkan konten ulama digital untuk menunjang pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali kontribusi ulama digital dalam proses pembelajaran PAI.

3. Dokumentasi

Sudarto (2002:9) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung diarahkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat bervariasi dan tidak hanya terbatas pada dokumen resmi. Sumber data tertulis dapat mencakup

dokumen resmi, buku, majalah, arsip, serta dokumen pribadi dan foto. Melalui dokumentasi ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi, termasuk yang berkaitan dengan lokasi penelitian secara umum dan aspek-aspek yang berhubungan dengan efektivitas ulama digital.

E. Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*). Muhadjir (1996:104)

Metode analisis data yang diterapkan adalah model Miles dan Huberman, karena peneliti kualitatif ini melakukan pengumpulan data secara berkelanjutan, baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya dalam jangka waktu tertentu. Jika hasil wawancara yang dianalisis dirasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan. Dengan cara ini, pada waktu tertentu, data yang dianggap kredibel dapat diperoleh. Sugiyono (2008:240)

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengambilan kesimpulan akhir yang dapat dijelaskan dan diverifikasi melalui analisis yang mendalam, selektif, fokus, serta penyusunan data Emzir (2012:120). Proses ini melibatkan merangkum informasi, memilih elemen-elemen penting, dan mencari tema dan pola yang relevan. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, yang pada gilirannya memudahkan pengumpulan informasi terkait ulama digital.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format, termasuk tabel, grafik, deskripsi singkat, teks naratif, diagram, hubungan antar kategori dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif dan tabel.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi menghasilkan temuan baru yang sebelumnya tidak ada, yang bisa berupa deskripsi atau gambaran objek yang dahulu tidak jelas, dan setelah penelitian menjadi lebih terang. Dalam konteks ini, peneliti menarik kesimpulan setelah penyajian data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Fakultas Agama Islam UNDARIS

a. Sejarah

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) adalah perguruan tinggi swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Islamic Centre Sudirman (ICS) GUPPI. UNDARIS berlokasi di Jalan Tentara Pelajar No. 13, Ungaran, Kabupaten Semarang, dengan luasan areal kampus sekitar 5,5 hektar dan beberapa aset tambahan di lokasi lain seperti Jl. Diponegoro dan Jl. Purnakarya Raya. (Website UNDARIS <https://undaris.ac.id>)

UNDARIS resmi berdiri pada tahun 1982, dan pencatatannya diadministrasi melalui izin KOPERTIS Wilayah VI No. 1884/K/Kop.VI/XI/1982 tertanggal 4 November 1982. Pendirian UNDARIS dilatarbelakangi upaya yayasan untuk merespons kebutuhan pendidikan tinggi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pengembangan ilmu pengetahuan modern di wilayah Kabupaten Semarang dan sekitarnya. Pada periode awal berdirinya, UNDARIS didirikan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam setempat, antara lain disebutkan nama KH. M. Mansyur dan DR. KH. Mustain Romly. (Website UNDARIS <https://undaris.ac.id>)

Pada tahap awal, UNDARIS menyelenggarakan beberapa fakultas dasar, yakni Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Seiring berkembangnya tuntutan masyarakat dan kebijakan pendidikan tinggi, UNDARIS menambah fakultas dan program studi baru pada periode-periode berikutnya. Contohnya, pendirian Fakultas Peternakan (tahun 1995 untuk program DIII dan kemudian S1), serta Fakultas Ekonomi (sekitar akhir 1990-an). Upaya pengembangan ini juga disertai peningkatan kompetensi dosen, penyesuaian kurikulum, dan pengembangan infrastruktur kampus. (Website UNDARIS <https://undaris.ac.id>)

Fakultas Agama Islam (FAI) berada dalam struktur organisasi UNDARIS dan didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan agama Islam di masyarakat setempat. Menurut catatan administratif yang dipublikasikan, FAI didirikan berdasarkan ijin KOPERTAIS Wilayah X No. 02 Tahun 1986 tanggal 20 Oktober 1986. Program studi awal yang dibuka adalah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejak pendirian, FAI berfokus pada penguatan kompetensi keilmuan agama Islam dan pendidikan, serta pengembangan lulusan yang mampu mengisi kebutuhan tenaga pendidik di sekolah, madrasah, dan lembaga keagamaan. (Website UNDARIS <https://undaris.ac.id>)

Seiring waktu, FAI melakukan penyesuaian kurikulum agar selaras dengan standar nasional pendidikan tinggi, peningkatan kualifikasi tenaga pengajar, modernisasi metode pembelajaran, serta penguatan kegiatan tridharma (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat). Fakultas juga mengembangkan jaringan kerja sama dengan sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga lain untuk meningkatkan relevansi program studi dengan kebutuhan masyarakat. (Website UNDARIS <https://undaris.ac.id>)

b. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Agama Islam UNDARIS

1.) Visi Fakultas Agama Islam UNDARIS

“Menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam yang menghasilkan tenaga kependidikan Islam yang profesional, memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kependidikan Islam, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaqul karimah”. (Website UNDARIS <https://undaris.ac.id>)

2.) Misi Fakultas Agama Islam UNDARIS

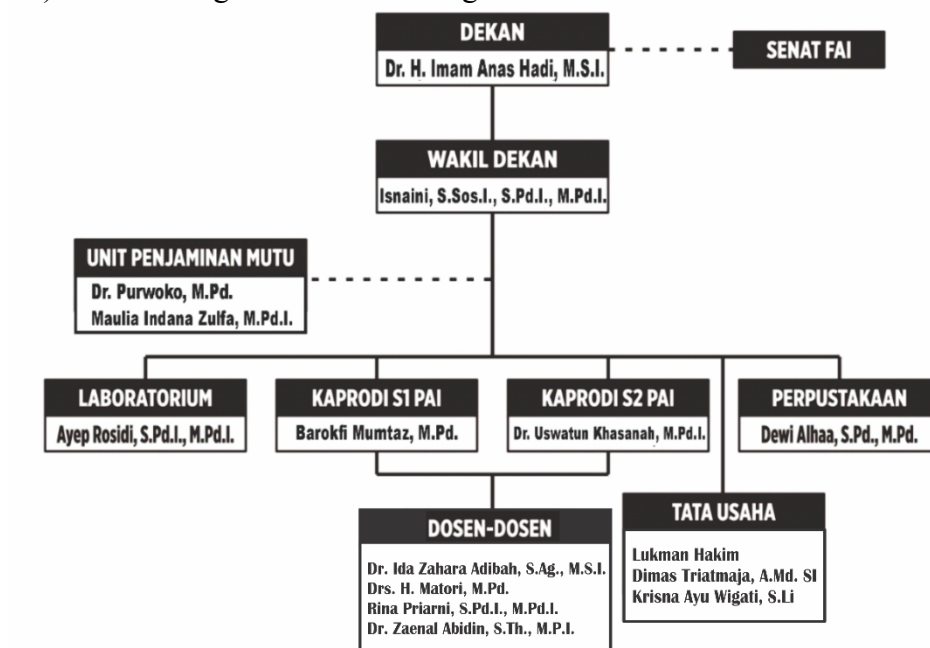
a.) Menyelenggarakan proses pembelajaran untuk menyiapkan tenaga kependidikan Islam yang menguasai bidang keilmuannya, sehingga mampu bersaing pada aras regional, nasional, dan global.

- b.) Mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan Islam berbasis kebutuhan masyarakat.
- c.) Menyiapkan tenaga kependidikan Islam yang memiliki integritas moral yang tinggi dan berjiwa patriotik.
- d.) Mengembangkan kerja sama dengan pemerintah dan institusi lain di bidang pendidikan Islam. (Website UNDARIS <https://undaris.ac.id>)

3.) Tujuan Fakultas Agama Islam UNDARIS

- a.) Menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang pendidikan Islam serta memiliki daya saing di tingkat regional, nasional, dan global.
- b.) Menghasilkan penelitian yang mutakhir dan bermanfaat, khususnya dalam bidang kependidikan Islam.
- c.) Menghasilkan program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan umat dan peningkatan kualitas pendidikan Islam.
- d.) Mencetak lulusan yang berintegritas, berkarakter Islami, dan berakhlakul karimah, sesuai tuntutan dunia pendidikan dan masyarakat. (Website UNDARIS <https://undaris.ac.id>)

4.) Struktur Organisasi Fakultas Agama Islam UNDARIS



Sumber : Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam UNDARIS

5.) Kurikulum Fakultas Agama Islam UNDARIS

Tabel 4.1
Kurikulum Semester I

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat
			Teori	Praktik	Jumlah	
1	MUND003	Pendidikan Pancasila	2	0	2	
2	MUND004	Pendidikan Kewarganegaraan	2	0	2	
3	MUND007	Keundarisan	2	0	2	
4	MPAI012	Sejarah Islam	3	0	3	
5	MFUND01	Ilmu Pendidikan	3	0	3	
6	MPAI017	Filsafat Ilmu	3	0	3	
7	MUND006	<i>General English</i>	2	0	2	
8	MPAI030	Dasar-Dasar Bahasa Arab	2	0	2	

		TOTAL SKS	19	0	19	
--	--	------------------	----	---	----	--

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam UNDARIS

Tabel 4.2
Kurikulum Semester II

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat
			Teori	Praktik	Jumlah	
1	MPAI018	Filsafat Pendidikan Islam	3	0	3	
2	MUND005	Bahasa Indonesia	2	0	2	
3	MPAI032	Metodologi Studi Islam	3	0	3	
4	MPAI019	Psikologi Pendidikan	3	0	3	
5	MPAI021	Sejarah Pendidikan	3	0	3	
6	MUND007	<i>English for Specific Purposes</i>	2	0	2	UND006
7	MPAI002	Ulumul Quran	2	0	2	
8	MPAI004	Ulumul Hadits	2	0	2	
		TOTAL SKS	20	0	20	

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam UNDARIS

Tabel 4.3
Kurikulum Semester III

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat
			Teori	Praktik	Jumlah	
1	MPAI031	Bahasa Arab	2	0	2	PAI030
2	MPAI033	Fiqh dan Ushul Fiqh	3	0	3	
3	MPAI028	Sosiologi Pendidikan	3	0	3	
4	MPAI011	Pembelajaran SKI di Madrasah	3	0	3	
5	MPAI007	Pembelajaran Fiqh di Madrasah	3	0	3	
6	MPAI003	Tafsir Tarbawi	3	0	3	
7	MAI005	Hadits tarbawi	3	0	3	
8	MPAI025	Pengantar Metodologi Penelitian	2	0	2	

9	MPAI035	Akhlaq Tasawuf	2	0	2	
		TOTAL SKS	24	0	24	

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam UNRARIS

Tabel 4.4
Kurikulum Semester IV

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat
			Teori	Praktik	Jumlah	
1	MPAI020	Manajemen Pendidikan	2	0	2	
2	MPAI024	Statistik Pendidikan	3	0	3	
3	MPAI022	Pengembangan Kurikulum PAI	3	0	3	
4	MPAI034	Ilmu Kalam	2	0	2	
5	MPAI001	Pembelajaran Al Quran Hadits di Madrasah	3	0	3	
6	MPAI006	Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah	3	0	3	
7	MPAI009	Fiqh Munakahat dan Mawaris	3	0	3	
8	MPAI026	Metode penelitian pendidikan	3	0	3	
9	MPAI021	Pratikum Manajemen Pendidikan	0	2		
		TOTAL SKS	22	0	24	

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam UNRARIS

Tabel 4.5
Kurikulum Semester V

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat	Ket.
			Teori	Praktik	Jumlah		
1	MPAI048	Muhadharah	1	1	2		Makul Pilihan
2	MPAI043	Kepemimpinan dalam dunia pendidikan	2	0	2		Makul Pilihan
3	MPAI051	Pendidikan anti korupsi	2	0	2		Makul Pilihan
4	MPAI049	Sistem apresiasi computer dan internet	2	0	2		Makul Pilihan

5	MPAI050	Studi Agama agama	2	0	2		Makul Pilihan
6	MPAI023	Psikologi Perkembangan Peserta Didik	2	0	2		
7	MPAI029	Qiroatul Qutub	2	0	2		
8	MPAI037	Microteaching	1	2	3		
9	MPAI010	Fiqh Ibadah dan Muamalah	3	0	3		
		TOTAL SKS	17	3	20		

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam UNDARIS

Tabel 4.6
Kurikulum Semester VI (Mengajar di Sekolah/PPL) (PILIHAN I)

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat	Konversi Mata kuliah	SKS
			Teori	Praktik	Jumlah			
	MPAI040	PPL (20 SKS)= 5,6 BULAN = 6 Bulan	0	20	20	MPAI016, MPAI023, MPAI015, MPAI022, MPAI014, MPAI037	Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (MPAI039)	3
							Strategi Pembelajaran (MPAI016)	3
							Materi PAI (MPAI013)	3
							Pengembangan Media dan Sumber PAI (MPAI015)	3
							Pengembangan system evaluasi PAI (MPAI014)	3
							Bimbingan Konseling (MPAI027)	2
							Pengembangan Profesi (MFUND02)	3
		TOTAL SKS			20			20

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam
UNDARIS

Tabel 4.7
Kurikulum Semester VI (PILIHAN II)

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat
			Teori	Praktik	Jumlah	
1	MPAI040	PPL	0	4	4	MPAI016, MPAI023, MPAI015, MPAI022, MPAI014, MPAI037
2	MPAI039	Pendidikan anak berkebutuhan khusus	2	1	3	
3	MPAI016	Strategi Pembelajaran	3	0	3	
4	MPAI013	Materi PAI	3	0	3	
	MPAI015	Pengembangan media dan sumber PAI	3	0	3	
5	MPAI014	Pengembangan system evaluasi PAI	3	0	3	
6	MPAI027	Bimbingan Konseling	2	0	2	
7	MFUND02	Pengembangan Profesi	3	0	3	
		TOTAL SKS	19	5	24	

Tabel 4.8
Kurikulum Semester VII

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat
			Teori	Praktik	Jumlah	
1	MUND010	KKN (Proyek Desa)	0	3	3	
2	MPAI008	Masail Fiqhiyah Haditsah	2	0	2	
3	MPAI036	Isu-isu Aktual dalam Pendidikan	3	0	3	
4	MUND009	Kewirausahaan	2	0	2	
5	MPAI038	Pemikiran pendidikan Islam	3	0	3	
		TOTAL SKS	10	3	13	

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam UNDARIS

Tabel 4.9
Kurikulum Semester VIII

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks			Prasyarat
			Teori	Praktik	Jumlah	
1	MUND011	Skripsi	0	6	6	MPAI025,MPAI026
		TOTAL SKS	0	6	6	

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam UNDARIS

Jumlah SKS Reguler = 150 SKS

Jumlah SKS MBKM = 146 SKS

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam

UNDARIS

6.) Data Mahasiswa Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS

2025/2026

Tabel 4.10
Data Mahasiswa Semester VII

No	Nama Mahasiswa	Gender
1	Septi Ariyani	Perempuan
2	Andi Aswoto	Laki-laki
3	Hanik Munadzirroh	Perempuan
4	Saddata Assakiyya	Perempuan
5	Mohamad Imam Rosyadi	Laki-laki
6	Nita Arifianti	Perempuan
7	Tri Moyo	Laki-laki
8	Dini Resta Setiani	Perempuan
9	Muhamad Ibnu Malik	Laki-laki
10	Mei Bkti Utami	Perempuan
11	Nana Prihapsari	Perempuan
12	Dina Nurul Lita	Perempuan
13	Aulia Nailul Husna	Perempuan
14	Hidayat Uthoyibah	Laki-laki
15	Makhufatur Rofiqoh	Perempuan
16	Retno Pamungkas	Perempuan
17	Erni	Perempuan
18	Linda Setya Ningsih	Perempuan
19	Evi	Perempuan
20	Imam Muzaki	Laki-laki
21	Bayu Ilham	Laki-laki
22	Nuurul Jannah	Perempuan
23	Huda Lailatul Barokah	Perempuan
24	Siti Latifah	Perempuan
25	Kuni Maftuchatisangadah	Perempuan
26	Mukhamad Sulthon Abidin	Laki-laki
27	Nindia Delas Boing	Perempuan

28	Mukhamad Mustaqim	Laki-laki
----	-------------------	-----------

sumber: Dokumentasi Tata Usaha Fakultas Agama Islam
UNDARIS

2. Penyajian data

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai kontribusi ulama digital dalam membantu mahasiswa semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS memahami Pendidikan Agama Islam (PAI), serta respons mahasiswa dalam memanfaatkan sumber-sumber keagamaan berbasis digital sebagai pendukung pembelajaran PAI. Penyajian data dilakukan berdasarkan wawancara mendalam terhadap sepuluh informan, observasi ringan terhadap perilaku mahasiswa dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran keagamaan, serta dokumentasi aktivitas mahasiswa dalam mengakses materi yang disampaikan oleh ulama digital.

Penyajian data disusun secara naratif-deskriptif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Setiap temuan dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan sebagai bentuk verifikasi empiris atas hasil wawancara. Data disajikan dalam bentuk tema-tema utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

- a. Kontribusi ulama digital untuk memahami Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS

Berdasarkan hasil wawancara, kontribusi ulama digital dalam membantu pemahaman PAI mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu:

1.) Kemudahan Akses dan Ketersediaan Materi Keagamaan Mahasiswa

Menilai bahwa ulama digital memberikan kemudahan dalam mengakses materi keagamaan kapan saja dan di mana saja. Konten keagamaan mudah ditemukan melalui media sosial tanpa harus menunggu jadwal kajian formal. Hal ini diungkapkan oleh Siti Latifah, menyatakan bahwa:

"Saya kadang mengikuti beberapa ulama digital yang populer di YouTube dan Instagram, tetapi tidak secara khusus mengikuti satu ulama tertentu. Alasannya lebih karena kontennya sering muncul di media sosial." (Hasil wawancara dengan Siti Latifah, 28 November 2025 Pukul 16.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Pandangan serupa disampaikan oleh Tri Moyo yang menyatakan bahwa akses yang mudah membuatnya lebih konsisten terpapar nilai-nilai keagamaan, menyatakan bahwa:

"Saya mengakses konten ulama digital setiap hari karena banyak konten yang muncul otomatis di beranda media sosial saya." (Hasil wawancara dengan Tri Moyo, 28 November 2025 Pukul 12.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Dari sisi dosen, Imam Anas Hadi menjelaskan bahwa akses luas ini berdampak tidak hanya pada mahasiswa, tetapi juga masyarakat umum, menyatakan bahwa:

"Pengaruh ulama digital tidak hanya ke mahasiswa, tetapi ke masyarakat luas karena media sosial dikonsumsi oleh semua kalangan." (Hasil wawancara dengan Dr. Imam Anas Hadi, M.S.I., 12 Desember 2025 pukul 16.00 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Berdasarkan hasil penelitian, kemudahan akses dan ketersediaan materi keagamaan melalui ulama digital berkontribusi dalam membantu mahasiswa semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS memahami Pendidikan Agama Islam. Akses yang fleksibel dan tidak terikat ruang maupun waktu memudahkan mahasiswa memperoleh penjelasan tambahan terhadap materi PAI yang dipelajari di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa ulama digital berperan sebagai sumber belajar pendukung dalam Pendidikan Agama Islam, meskipun pemanfaatannya tetap memerlukan sikap selektif dan kemampuan literasi akademik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

2.) Penyederhanaan Bahasa dan Contoh Konkret Materi PAI

Tema berikutnya yang dominan adalah kontribusi ulama digital dalam menyederhanakan bahasa materi PAI yang dianggap kompleks. Mahasiswa merasa lebih mudah memahami materi ketika disampaikan dengan bahasa ringan dan contoh kehidupan sehari-hari. Nita Arifiyanti mengungkapkan:

"Bagi saya, kontribusi ulama digital ada pada aspek penyederhanaan bahasa. Banyak istilah PAI yang sulit, tapi mereka menjelaskannya dengan contoh konkret sehingga saya

lebih mudah memahami." (Hasil wawancara dengan Nita Arifiyanti, 28 November 2025 pukul 15.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Kuni Maftuchatissangadah juga menegaskan bahwa format penyampaian visual dan singkat sangat membantu:

"Penjelasannya menggunakan bahasa yang lebih ringan, quotes singkat, atau cerita yang langsung membuat kita paham maksud yang disampaikan." (Hasil wawancara dengan Kuni Maftuchatissangadah, 28 November 2025 pukul 16.00 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Hal ini diperkuat oleh Nana Prihapsari yang menyatakan bahwa video singkat efektif sebagai pengingat materi:

"Video-video singkat di TikTok atau Instagram sering kali membantu saya memahami sesuatu dalam waktu yang tidak terlalu lama." (Hasil wawancara dengan Nana Prihapsari, 28 November 2025 pukul 15.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Berdasarkan hasil wawancara, ulama digital berkontribusi dalam membantu mahasiswa memahami materi Pendidikan Agama Islam melalui penyederhanaan bahasa dan penggunaan contoh konkret. Penyampaian materi dengan bahasa ringan, visual, dan format singkat memudahkan mahasiswa memahami materi PAI yang sebelumnya dianggap kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa ulama digital berperan sebagai sumber belajar pendukung dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pada tahap pemahaman awal materi.

3.) Penguatan Praktik Keagamaan dan Pembinaan Akhlak

Kontribusi ulama digital juga dirasakan kuat pada aspek praktik keagamaan dan pembinaan akhlak. Mahasiswa mengaku lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan spiritual melalui ceramah yang menyentuh aspek emosional. Tri Moyo menyampaikan:

"Konten ulama digital membantu saya membangun pemahaman akhlak dan spiritualitas, sehingga saya lebih mudah menerima materi kuliah." (Hasil wawancara dengan Tri Moyo, 28 November 2025 Pukul 12.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Kuni Maftuchatissangadah menambahkan bahwa konten ulama digital sering dijadikan sarana refleksi diri:

"Saya lebih memahami arti kesabaran dan ketenangan hati dari quotes dan kajian ulama digital." (Hasil wawancara dengan Kuni Maftuchatissangadah, 28 November 2025 pukul 16.00 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Nana Prihapsari juga merasakan perubahan pemahaman dalam aspek akhlak:

"Pemahaman saya tentang hijrah jadi lebih lurus, bukan hanya soal penampilan, tetapi perubahan hati dan akhlak." (Hasil wawancara dengan Nana Prihapsari, 28 November 2025 pukul 15.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Dalam penguatan praktik keagamaan dan pembinaan akhlak mahasiswa melalui penyampaian materi yang menyentuh aspek emosional dan spiritual. Konten yang disajikan dalam bentuk ceramah singkat, kutipan reflektif, dan kajian tematik membantu

mahasiswa memahami nilai-nilai akhlak serta memaknai praktik keagamaan secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa ulama digital berperan sebagai sumber belajar pendukung dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran moral mahasiswa.

4.) Pendalaman Wawasan Keilmuan dan Kontekstualisasi Materi PAI

Sebagian mahasiswa menilai bahwa ulama digital tertentu memberikan kontribusi signifikan dalam pendalaman wawasan keilmuan PAI, terutama jika ulama tersebut memiliki latar belakang keilmuan yang kuat. Nuurul Jannah menyatakan:

"Penjelasan Ustadz Adi Hidayat sangat sistematis dan selalu disertai dalil serta rujukan kitab, sehingga membantu saya mengerjakan tugas kuliah." (Hasil wawancara dengan Nuurul Jannah, 28 November 2025 pukul 15.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Hidayat Uthoyibah menambahkan bahwa penjelasan ulama digital membuat materi PAI lebih kontekstual:

"Penjelasan UAH dan UAS membuat konsep yang saya pelajari di kelas menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan modern." (Hasil wawancara dengan Hidayat Uthoyibah, 28 November 2025 pukul 12.45 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Muhamad Ibnu Malik juga menekankan kontribusi ulama digital dalam memahami perbedaan pendapat fiqih:

"Saya terbantu karena ulama digital membahas perbedaan pendapat antar mazhab sehingga saya bisa membuat analisis yang lebih komprehensif." (Hasil wawancara dengan

Muhamad Ibnu Malik, 28 November 2025 pukul 16.30 WIB
di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Penyampaian materi yang sistematis, disertai dalil dan rujukan kitab, serta pembahasan perbedaan pendapat fiqih membantu mahasiswa memahami konsep PAI secara lebih komprehensif dan relevan dengan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa ulama digital berperan sebagai sumber belajar pendukung yang memperkaya pemahaman keilmuan mahasiswa, selama dimanfaatkan secara kritis dan selaras dengan pembelajaran akademik di perguruan tinggi.

- b. Respons mahasiswa semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS dalam mendapatkan dan memanfaatkan sumber – sumber Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan oleh ulama digital

Respons mahasiswa terhadap pemanfaatan ulama digital sebagai sumber belajar keagamaan menunjukkan sikap yang beragam, namun cenderung kritis dan selektif. Secara tematik, respons mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu:

- 1.) Ulama Digital sebagai Sumber Belajar Pendukung

Mayoritas mahasiswa tidak menjadikan ulama digital sebagai sumber utama pembelajaran PAI, melainkan sebagai pelengkap atau pengayaan. Siti Latifah menyatakan:

"Saya jarang menggunakan konten ulama digital sebagai rujukan tugas akademik, biasanya hanya sebagai bahan

tambahan atau wawasan awal."(Hasil wawancara dengan Siti Latifah, 28 November 2025 pukul 16.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Linda Setya Ningsih juga menegaskan bahwa ulama digital tidak menjadikan sebagai rujukan utama:

"Dalam kegiatan akademik, saya tidak menjadikan konten ulama digital sebagai rujukan utama karena kurang sesuai dengan standar penulisan ilmiah." (Hasil wawancara dengan Linda Setya Ningsih, 28 November 2025 pukul 16.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Tri Moyo menambahkan bahwa ulama digital berfungsi sebagai rambu awal sebelum merujuk sumber akademik:

"Saya memakai konten ulama digital sebagai rambu awal, lalu memastikan mencarinya di literatur akademik." (Hasil wawancara dengan Tri Moyo, 28 November 2025 Pukul 12.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Dapat disimpulkan bahwa ulama digital diposisikan oleh mahasiswa semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS sebagai sumber belajar pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan sebagai rujukan akademik utama. Ulama digital dimanfaatkan sebagai pengayaan awal dan rambu pemahaman sebelum mahasiswa merujuk pada literatur ilmiah yang sesuai dengan standar akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa dalam membedakan peran sumber belajar nonformal dan sumber akademik formal, sehingga pemanfaatan ulama digital tetap selaras dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

2.) Sikap Mahasiswa terhadap Perbedaan Pendapat

Mahasiswa mengakui sering menemukan perbedaan pendapat antara ulama digital dan materi kampus, khususnya dalam bidang fiqih dan akidah. Namun, perbedaan tersebut umumnya disikapi secara moderat. Hidayat Uthoyibah menyampaikan:

"Saya menjadikan perbedaan pendapat sebagai wawasan tambahan, bukan sebagai konflik." (Hasil wawancara dengan Hidayat Uthoyibah, 28 November 2025 pukul 12.45 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Nuurul Jannah juga menyatakan:

"Saya melihat konteks dalilnya dan tidak langsung menyalahkan salah satu pihak." (Hasil wawancara dengan Nuurul Jannah, 28 November 2025 pukul 15.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Sementara itu, Tri Moyo memilih mengikuti manhaj kampus ketika terjadi perbedaan:

"Saya memegang pendapat kampus karena sudah sesuai kurikulum dan manhaj resmi." (Hasil wawancara dengan Tri Moyo, 28 November 2025 Pukul 12.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Jadi mahasiswa semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS menyikapi perbedaan pendapat antara ulama digital dan materi pembelajaran kampus secara moderat dan rasional. Perbedaan pandangan, khususnya dalam bidang fiqih dan akidah, dipahami sebagai tambahan wawasan keilmuan, bukan sebagai sumber konflik. Sikap ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menempatkan perbedaan pendapat secara proporsional, dengan tetap menjadikan manhaj dan kurikulum

kampus sebagai rujukan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3.) Kesadaran terhadap Keterbatasan Akademik Konten Ulama Digital

Mahasiswa menyadari bahwa tidak semua konten ulama digital dapat dijadikan rujukan akademik. Linda Setya Ningsih mengungkapkan:

"Konten ulama digital lebih cocok untuk motivasi keagamaan, bukan untuk rujukan akademik langsung." (Hasil wawancara dengan Linda Setya Ningsih, 28 November 2025 Pukul 16.30 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Pandangan ini diperkuat oleh dosen Imam Anas Hadi yang menyatakan:

"Konten ulama digital membantu pemahaman awal, tetapi tetap perlu diperdalam melalui pembelajaran di kelas dan kajian akademik." (Hasil wawancara dengan Dr. Imam Anas Hadi, M.S.I., 12 Desember 2025 pukul 16.00 WIB di ruang kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS)

Dosen Barokfi Mumtaz juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyikapi konten digital:

"Ulama digital pasti memberi kontribusi positif, tetapi mahasiswa tetap perlu menguatkan aspek kognitif dan afektif melalui pembelajaran formal." (Hasil wawancara dengan Barokfi Mumtaz, M.Pd., 14 Desember 2025 pukul 16.53 WIB melalui pesan suara whatsapp)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap keterbatasan ulama digital sebagai rujukan akademik dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. Ulama digital dipandang lebih berperan dalam memberikan penguatan motivasi dan pemahaman awal, sementara pendalaman keilmuan tetap memerlukan pembelajaran formal dan kajian akademik yang sistematis. Pandangan ini menunjukkan adanya sikap kritis dan bijaksana dari mahasiswa dalam memanfaatkan ulama digital, sehingga penggunaannya tetap berada dalam kerangka tujuan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

B. Pembahasan

1. Kontribusi ulama digital untuk memahami Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa semester VII kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ulama digital memberikan kontribusi terhadap pemahaman mahasiswa semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan data lapangan, kontribusi tersebut tampak pada empat aspek utama: kemudahan akses materi keagamaan, penyederhanaan bahasa dan contoh konkret, penguatan praktik keagamaan dan akhlak, serta pendalaman wawasan keilmuan.

- a. Kemudahan Akses dan Ketersediaan Materi Keagamaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan kemudahan dalam mengakses materi keagamaan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan

podcast. Mahasiswa tidak lagi bergantung pada jadwal kuliah atau kajian formal untuk memahami ajaran Islam, karena ulama digital menyediakan ruang belajar terbuka dan interaktif yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

Fenomena ini mencerminkan munculnya transformasi epistemologis dalam Pendidikan Agama Islam, dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran terbuka dan digital. Menurut Faruqi (2025:1422), dengan format video yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun menjadikan media sosial sebagai sarana *ubiquitous learning* yakni proses pembelajaran yang terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa batas ruang dan waktu.

Dalam konteks teori belajar konstruktivistik, kemudahan akses ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk membangun pengetahuan keagamaannya secara mandiri. Kurniawan et al. (2024:85) menjelaskan bahwa pembelajaran digital memungkinkan peserta didik menjadi *active learner* yang membangun makna melalui pengalaman dan interaksi media. Mahasiswa yang menonton konten ulama digital dan kemudian merefleksikan maknanya sedang melakukan proses *self-directed religious learning*, yaitu belajar mandiri berbasis pengalaman spiritual dan kognitif.

Selain itu, kemudahan akses yang disediakan oleh ulama digital juga menggambarkan prinsip inklusi pendidikan Islam.

Menurut Rizal & Sumardi (2024:22383), media digital berperan dalam memperluas jangkauan pembelajaran keagamaan serta menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai Islam tanpa batas geografis.

Dari sisi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, fenomena ini selaras dengan prinsip *ta'lim* dalam Islam yang menekankan pentingnya menyebarkan ilmu secara luas dan memudahkan umat dalam belajar. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 58:11 bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, maka kemudahan memperoleh ilmu melalui media digital menjadi bagian dari aktualisasi nilai tersebut di era modern.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ulama digital berfungsi sebagai penghubung antara ruang akademik dan ruang publik keagamaan. Menurut Agustin & Nuha (2025:452) pendidikan Islam di era digital harus mengintegrasikan dimensi teknologi dan spiritualitas agar ajaran Islam tetap kontekstual di tengah masyarakat yang bergerak cepat.

Dengan demikian, kontribusi utama ulama digital pada konteks ini adalah mendemokratisasi akses keilmuan Islam menjadikan ilmu agama dapat dijangkau secara luas oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Kondisi ini memperkuat makna bahwa media digital bukan sekadar sarana hiburan, tetapi telah beralih

menjadi ruang pendidikan agama Islam yang produktif, efisien, dan adaptif.

b. Penyederhanaan Bahasa dan Contoh Konkret Materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa menyatakan bahwa ulama digital berkontribusi dalam mempermudah pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan bahasa yang sederhana serta contoh yang relevan dengan kehidupan mereka. Cara penyampaian tersebut membuat materi yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penyampaian materi dengan bahasa yang jelas, mudah, dan sesuai tingkat pemahaman peserta didik merupakan bagian dari strategi pedagogik Islami. Menurut Laia et al. (2022:102), keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menyesuaikan bahasa pengajaran dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, agar nilai-nilai agama dapat tersampaikan dengan baik tanpa kehilangan substansinya.

Hal ini juga sejalan dengan prinsip *at-tadarruj fi at-ta'lim* (penyampaian materi secara bertahap dan sederhana) sebagaimana diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik sahabatnya. Prinsip tersebut menekankan bahwa ilmu agama harus disampaikan

secara perlahan, jelas, dan disertai contoh konkret agar mudah dipahami dan diamalkan. Dengan demikian, cara ulama digital menjelaskan materi melalui contoh keseharian mencerminkan praktik *tadarruj* dalam pembelajaran Islam.

Dari perspektif metode pengajaran Pendidikan Agama Islam, Kismatun (2021:123) menjelaskan bahwa penyajian materi dengan pendekatan kontekstual dan contoh aplikatif merupakan ciri dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, karena menghubungkan teori keagamaan dengan realitas kehidupan mahasiswa.

Selain itu, Nuryana dan Hamami (2025:127) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan kesadaran dan pemahaman yang bermakna. Penggunaan bahasa sederhana dan contoh konkret membantu mahasiswa tidak hanya memahami isi ajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip *taysir al-ta'lim* (memudahkan dalam pengajaran), yaitu menjadikan ilmu agama dapat dijangkau oleh semua kalangan tanpa menghilangkan kedalaman maknanya. Prinsip ini ditegaskan oleh Laiyin Arikoh (2022:4) bahwa dalam pendidikan Islam, kemudahan dalam

menyampaikan materi merupakan bentuk kasih sayang (*rahmah*) pendidik terhadap peserta didiknya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa, kontribusi ulama digital dalam menyederhanakan bahasa dan memberikan contoh konkret secara langsung mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menanamkan pemahaman agama yang benar, mendalam, dan kontekstual. Penyampaian yang ringan dan aplikatif bukanlah bentuk penyederhanaan substansi, melainkan upaya pedagogik untuk memastikan ilmu agama dapat difahami, dihayati, dan diamalkan secara utuh oleh mahasiswa.

c. Penguatan Praktik Keagamaan dan Pembinaan Akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa menyatakan bahwa konten ulama digital berperan penting dalam memperkuat praktik keagamaan dan pembinaan akhlak. Mereka menilai bahwa ceramah digital yang bernuansa moral-spiritual membantu memahami makna kesabaran, ketulusan, serta nilai hijrah yang sejati. Artinya, ulama digital tidak hanya memberikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual mahasiswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dimensi pembinaan akhlak (*ta'dīb*) merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Menurut Sehati et al. (2024:18), pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia berkepribadian utuh yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan (*'ilm*), sikap (*akhlaq*),

dan spiritualitas (*iman*). Dengan demikian, kegiatan ulama digital yang menyentuh aspek moral dan hati sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu melahirkan pribadi muslim yang beradab dan berakhlak mulia.

Pendekatan yang digunakan para ulama digital juga sesuai dengan prinsip tarbiyah ruhaniyyah (pendidikan spiritual), yang menekankan pembinaan hati melalui nasihat dan keteladanan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sehati et al. (2024:25), pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual mahasiswa, bukan hanya menekankan aspek kognitif. Dalam konteks digital, ceramah atau konten reflektif yang disampaikan dengan bahasa emosional dan inspiratif mampu menggugah kesadaran moral peserta didik sehingga menumbuhkan *internalisasi nilai-nilai Islam* ke dalam perilaku nyata.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter dalam Islam. Menurut Bahri dan Suparto (2025:91), Pendidikan Agama Islam harus menjadi sarana pembentukan karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak. Ulama digital yang konsisten menyebarkan pesan moral, seperti kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan, turut berfungsi sebagai model keteladanan moral di ruang digital.

Sementara itu, Parhan et al. (2024:78) menekankan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan dan praktik (*'ilm wa 'amal*) dapat meningkatkan pemahaman aplikatif mahasiswa terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, konten ulama digital yang memotivasi praktik keagamaan seperti salat, hijrah, dan akhlak terpuji dapat dianggap sebagai bentuk implementasi prinsip *'ilm wa 'amal* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, pendekatan ulama digital yang membimbing mahasiswa untuk memperbaiki niat dan perilaku juga mencerminkan nilai *uswah hasanah* (keteladanan yang baik). Dalam Pendidikan Islam, metode keteladanan merupakan cara paling efektif membentuk akhlak. Hal ini ditegaskan oleh Ulum dan Syafi (2022:51) yang menjelaskan bahwa pendidik agama, baik di ruang nyata maupun digital, harus menjadi *qudwah hasanah* yaitu teladan moral yang menuntun peserta didik untuk meniru perbuatan baik.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan praktik keagamaan dan pembinaan akhlak melalui ulama digital merupakan bentuk aktualisasi tujuan pendidikan Islam yang integral. Para ulama digital berperan sebagai agen tarbiyah modern yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral mahasiswa melalui pendekatan yang mudah diterima dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Pendalaman Wawasan Keilmuan dan Kontekstualisasi Materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa menilai bahwa ulama digital berperan dalam memperdalam wawasan keilmuan Pendidikan Agama Islam serta mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan modern. Ulama digital seperti Adi Hidayat atau Abdul Somad dianggap mampu menyampaikan materi agama secara sistematis, argumentatif, dan bersumber dari dalil yang jelas. Hal ini membuat mahasiswa lebih mudah memahami hubungan antara teks agama dan realitas sosial kontemporer.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kegiatan pendalaman keilmuan dan kontekstualisasi ini sejalan dengan fungsi epistemologis Pendidikan Agama Islam, yakni mengembangkan pemahaman keislaman yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga rasional dan aplikatif.

Menurut Bahri et al. (2025:85-86), integrasi antara ilmu *naqli* (wahyu) dan *'aqli* (akal) merupakan ciri khas pendidikan Islam yang ideal. Melalui penjelasan ilmiah para ulama digital yang mendasarkan pada dalil, logika, dan konteks sosial, mahasiswa dapat memahami bahwa Islam bukan hanya ajaran ritual, tetapi juga sistem pengetahuan yang menyeluruh.

Pendalaman keilmuan ini juga berkaitan dengan prinsip *al-tafakkur wa al-tadabbur* (berpikir dan merenung) dalam pendidikan

Islam. Menurut Fikri dan Munfarida (2023:116), pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap fenomena kehidupan sambil tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa, ulama digital yang menyajikan materi keislaman secara analitis dan kontekstual telah berkontribusi dalam menghidupkan semangat berpikir ilmiah dalam bingkai keimanan sebuah tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, Parhan et al. (2024:79) menjelaskan bahwa pembelajaran Islam yang kontekstual dapat menghubungkan teori keagamaan dengan praktik kehidupan mahasiswa, sehingga pemahaman pendidikan agama islam tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi kesadaran sosial dan moral. Dalam konteks ini, ulama digital berfungsi sebagai fasilitator ilmu yang menjembatani pemikiran klasik dan realitas kekinian mahasiswa melalui interpretasi yang moderat dan argumentatif.

Kegiatan ulama digital yang menguraikan perbedaan pendapat fiqih dan tafsir juga memperkaya wawasan mahasiswa dalam memahami keragaman ijtihad dalam Islam. Hal ini sejalan dengan konsep tasamuh (toleransi intelektual) dalam pendidikan Islam, yang mengajarkan bahwa perbedaan pandangan adalah bagian dari kekayaan ilmiah umat. Sebagaimana ditegaskan oleh Ulum dan Syafi (2022:46), pendidik agama perlu memperkenalkan

keragaman mazhab dan tafsir agar peserta didik terbiasa berpikir terbuka dan tidak fanatik terhadap satu pandangan.

Secara konseptual, pendalaman keilmuan dan kontekstualisasi materi pendidikan agama islam oleh ulama digital mencerminkan penerapan *ijtihad tarbawi* yaitu usaha intelektual untuk memahami ajaran Islam dalam konteks zaman dan tantangan modern. Melalui cara penyampaian yang logis, terstruktur, dan berbasis sumber primer, para ulama digital membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai Islam secara rasional dan relevan tanpa kehilangan substansi syariat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi ulama digital dalam pendalaman wawasan keilmuan dan kontekstualisasi pendidikan agama islam merupakan bentuk aktualisasi dari tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang berilmu, beriman, dan beradab (*insan kamil*). Mereka menjadi jembatan antara ilmu agama klasik dan kebutuhan spiritual generasi digital yang menuntut rasionalitas dan relevansi.

2. Respons Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS dalam mendapatkan dan memanfaatkan sumber – sumber Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan oleh ulama digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UNDARIS memiliki respons yang beragam, namun secara umum bersifat kritis dan selektif terhadap konten ulama digital. Respons ini terbagi dalam tiga

pola besar: ulama digital sebagai sumber belajar pendukung, sikap selektif terhadap perbedaan pendapat, dan kesadaran terhadap keterbatasan akademik konten digital.

a. Ulama Digital sebagai Sumber Belajar Pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak menjadikan ulama digital sebagai sumber utama pembelajaran pendidikan agama islam, melainkan hanya sebagai sumber belajar pendukung atau pengayaan. Mahasiswa memanfaatkan ceramah dan kajian digital untuk menambah wawasan awal, sebelum mengonfirmasi kebenaran isi melalui literatur akademik. Sikap ini menggambarkan adanya kesadaran epistemologis dan adab dalam mencari ilmu agama, yang sejalan dengan prinsip dasar Pendidikan Agama Islam.

Dalam perspektif pendidikan agama islam, sumber belajar agama diklasifikasikan menjadi dua: sumber otoritatif (al-maṣādir al-aṣliyyah) seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab turats; serta sumber pendukung (al-maṣādir al-mu'āwanah) seperti media, teknologi, dan penjelasan ulama. Menurut Susilawati (2025:14), sumber pendukung memiliki fungsi strategis dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik, selama tidak menggantikan otoritas sumber utama dan tetap berpedoman pada kaidah keilmuan Islam. Dengan demikian, penggunaan ulama digital sebagai pengayaan

dalam belajar pendidikan agama islam sudah tepat dalam kerangka epistemologi Islam.

Sikap mahasiswa ini juga mencerminkan penerapan nilai *adab al-'ilm* (etika mencari ilmu) sebagaimana ditegaskan oleh (Triani, Nst, Tarigan, Azahra, & Khairina, 2024:6) ,bahwa seorang penuntut ilmu harus menempatkan setiap sumber sesuai kedudukannya, menghormati otoritas ilmiah, dan tidak menyamakan informasi populer dengan ilmu yang bersifat otentik. Dalam konteks ini, mahasiswa UNDARIS menunjukkan *adab* dalam belajar agama, mereka memanfaatkan konten ulama digital sebagai *muqaddimah al-ma'rifah* (pengantar pengetahuan), tetapi tetap merujuk pada kitab dan literatur akademik untuk pendalaman.

Dari perspektif teori pembelajaran Islam modern, perilaku mahasiswa tersebut juga selaras dengan pendekatan integratif antara sumber formal dan nonformal. Menurut Bahri et al. (2025:94), Pendidikan Agama Islam yang ideal mampu mengintegrasikan sumber belajar akademik dengan sumber pembelajaran keagamaan berbasis digital secara proporsional, tanpa mengaburkan batas metodologi keilmuan. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pemahaman PAI yang komprehensif, baik pada aspek akademik maupun aplikatif

Selain itu, Parhan et al. (2024:80) menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam harus mengarahkan peserta

didik menjadi *pencari ilmu reflektif*, bukan penerima pasif. Dengan memanfaatkan ulama digital sebagai langkah awal untuk mencari inspirasi sebelum mengonfirmasi di sumber akademik, mahasiswa telah menunjukkan reflektivitas ilmiah dalam belajar agama, yang merupakan karakter peserta didik ideal dalam pendidikan Islam.

Dari sisi metodologi, penggunaan ulama digital sebagai sumber pendukung juga mencerminkan penerapan prinsip ta'lim al-dzātī (belajar mandiri) dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ulum dan Syafi (2022:46), pembelajaran pendidikan agama islam yang mendorong kemandirian belajar akan membentuk mahasiswa yang aktif mencari ilmu dari berbagai sumber sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan otoritas keilmuan. Dengan demikian, mahasiswa UNDARIS telah mempraktikkan bentuk belajar mandiri berbasis nilai Islam, yaitu memanfaatkan media modern tanpa meninggalkan disiplin keilmuan klasik.

Dengan demikian bahwa ulama digital berfungsi sebagai fasilitator pemahaman awal dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, bukan sebagai pengganti peran dosen atau literatur akademik. Sikap selektif mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memahami kedudukan ilmu dalam hierarki epistemologi Islam, serta menerapkan prinsip *adab, integrasi, dan kemandirian ilmiah* dalam belajar agama.

b. Sikap Selektif terhadap Perbedaan Pendapat

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Fakultas Agama Islam UNDARIS menunjukkan sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan pendapat antara ulama digital dengan materi akademik yang diperoleh di kampus. Mereka tidak memperlakukan perbedaan tersebut sebagai konflik, melainkan sebagai wawasan tambahan untuk memperluas pemahaman keagamaan.

Sikap ini menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap prinsip tasamuh (toleransi intelektual) dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Bahri et al. (2025:87), salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran terhadap keragaman pandangan keagamaan. Dengan adanya perbedaan mazhab atau interpretasi, peserta didik diharapkan mampu memahami konteks dan dalil dari setiap pendapat, bukan menolak salah satunya secara absolut.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) merupakan bagian dari rahmat dan dinamika ilmiah yang membentuk keluasan wawasan umat. Dongoran & Siregar (2025:88) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melatih mahasiswa untuk bersikap obyektif dan rasional dalam menghadapi perbedaan pandangan, sebab hal itu mencerminkan kedewasaan berpikir dan akhlak intelektual seorang muslim. Oleh karena itu, mahasiswa yang memandang perbedaan ulama digital sebagai “wawasan tambahan”

telah menerapkan nilai *hikmah* yaitu memahami perbedaan dengan kebijaksanaan.

Sikap mahasiswa yang tetap berpijak pada manhaj kampus juga memperlihatkan pemahaman terhadap prinsip al-ittiba' al-'ilmi (mengikuti otoritas ilmiah). Sebagaimana dijelaskan oleh Ulum dan Syafi (2022:46), dalam pendidikan Islam modern, otoritas akademik dan keilmuan tetap menjadi rujukan utama dalam membangun pemahaman keagamaan yang sah. Namun, keterbukaan terhadap pandangan baru menunjukkan adanya keseimbangan antara ketaatan terhadap manhaj ilmiah dan keterbukaan terhadap ijtihad ulama kontemporer.

Dari sudut pandang pendidikan karakter Islami, sikap mahasiswa UNDARIS ini mencerminkan penerapan nilai al-wasathiyyah (moderat), yaitu berada di tengah-tengah antara sikap fanatik dan sikap relativis terhadap ilmu agama. Parhan et al. (2024:81) menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam harus diarahkan untuk membentuk karakter moderat yang menghargai perbedaan pandangan dalam batas ilmiah dan akhlak Islam. Dengan demikian, mahasiswa yang memilih bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan ulama digital namun tetap berpegang pada manhaj kampus telah menampilkan karakter wasathiyyah yang diharapkan oleh sistem pendidikan Islam.

Lebih jauh, Afyah dan Yenuri (2025:35) dalam penelitiannya tentang pembelajaran moderasi beragama menyatakan bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi harus mengajarkan cara berpikir dialogis terhadap perbedaan tafsir dan mazhab. Mahasiswa yang mampu memahami alasan perbedaan pendapat menunjukkan pencapaian tujuan epistemologis pendidikan agama islam yaitu berpikir kritis dalam bingkai iman dan adab.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap moderat, kritis, dan terbuka mahasiswa UNDARIS terhadap perbedaan pendapat ulama digital mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang mengedepankan tasamuh, hikmah, dan wasathiyah. Ulama digital berperan sebagai pelengkap sumber belajar yang memperkaya perspektif, sementara manhaj akademik kampus menjadi penuntun agar pemahaman tetap berada dalam koridor ilmiah dan syar'i.

c. Kesadaran terhadap Keterbatasan Akademik Konten Ulama Digital

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa menunjukkan kesadaran akademik bahwa tidak semua konten ulama digital dapat dijadikan rujukan ilmiah. Mereka menilai bahwa konten keagamaan di media sosial lebih sesuai digunakan sebagai bahan motivasi atau pengantar pemahaman, bukan sebagai sumber utama dalam tugas akademik. Sikap ini memperlihatkan kematangan berpikir dan

tanggung jawab ilmiah dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Dalam perspektif epistemologi Islam, kesadaran untuk membedakan antara pengetahuan populer (*ma'lumat 'ammah*) dan ilmu ilmiah (*'ilm*) merupakan ciri peserta didik yang memiliki *adab al-'ilm* (etika terhadap ilmu). Menurut Solikhin, Sihono, & Sari (2025:359), inti pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab dalam berpikir, yaitu mampu menempatkan ilmu pada sumber dan kedudukannya yang benar. Dengan demikian, mahasiswa UNDARIS yang menyadari keterbatasan konten ulama digital telah menerapkan prinsip adab ilmiah yaitu menempatkan media digital sebagai sarana pemahaman awal, bukan otoritas akademik.

Dosen yang menegaskan pentingnya pembelajaran formal memperkuat pandangan ini. Dalam Pendidikan Agama Islam, dosen atau guru berfungsi sebagai murabbi yaitu pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memastikan validitas dan integritas ilmiah dari setiap sumber. Sebagaimana dijelaskan oleh Bahri et al. (2025:90), pendidikan Islam modern harus menjaga keseimbangan antara *naqliyah* (berbasis wahyu) dan *'aqliyah* (berbasis rasionalitas ilmiah). Dengan demikian, pembelajaran formal di kelas berperan sebagai tempat verifikasi dan sistematisasi pengetahuan yang diperoleh dari media digital.

Selain itu, kesadaran mahasiswa terhadap keterbatasan konten digital menunjukkan adanya penerapan prinsip al-tatsabbut (verifikasi kebenaran informasi), yang merupakan bagian dari nilai pendidikan Islam. Menurut Parhan et al. (2024:80), pembelajaran pendidikan agama islam harus melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab terhadap kebenaran sumber ilmu. Prinsip ini mencegah mahasiswa dari sikap taklid buta (*taqlid a'ma*) terhadap tokoh agama, sekaligus membentuk karakter ilmiah yang kritis dan mandiri.

Dari sudut pandang pendidikan karakter Islami, mahasiswa yang memahami batas akademik ulama digital menunjukkan penerapan nilai *amanah al-'ilm* (tanggung jawab terhadap ilmu). Menurut Ulum dan Syafi (2022:46), setiap peserta didik dalam pendidikan Islam wajib menjaga amanah ilmu dengan cara memastikan sumbernya benar, relevan, dan sesuai konteks akademik. Pemahaman ini menjadikan mahasiswa tidak hanya konsumen informasi keagamaan, tetapi juga pengkaji yang bertanggung jawab terhadap kualitas pengetahuan yang ia gunakan.

Kesadaran mahasiswa juga berkaitan dengan konsep hikmah dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, mahasiswa menyadari bahwa setiap sumber memiliki tempat dan fungsi: ulama digital berperan dalam memberikan inspirasi spiritual, sedangkan dosen dan literatur akademik berfungsi memperdalam pengetahuan ilmiah.

Hal ini sejalan dengan pandangan Afiyah dan Yenuri (2025:36), bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi harus mengajarkan cara berpikir proporsional yaitu menempatkan sumber keagamaan sesuai tingkat otoritasnya, agar tidak terjadi distorsi dalam pemahaman ajaran Islam.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa, kesadaran mahasiswa terhadap keterbatasan akademik konten ulama digital menunjukkan keberhasilan pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai *adab, amanah, dan tatsabbut* dalam belajar agama. Mahasiswa tidak menolak ulama digital, namun mampu menempatkan mereka dalam posisi yang proporsional sebagai inspirator moral, bukan otoritas akademik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kontribusi ulama digital untuk memahami Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS tergolong bersifat multidimensional. Ulama digital berperan dalam mempermudah akses terhadap materi keagamaan, menyederhanakan bahasa dan penyajian materi, memperkuat praktik keagamaan serta pembinaan akhlak, dan memperdalam wawasan keilmuan yang kontekstual dengan kehidupan modern. Melalui media digital, mahasiswa memperoleh kemudahan belajar secara mandiri, reflektif, dan fleksibel tanpa batas ruang dan waktu. Kontribusi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual mahasiswa. Dengan demikian, ulama digital berfungsi sebagai pelengkap strategis pendidikan formal yang menjembatani khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan generasi digital, tanpa menggantikan peran dosen dan institusi akademik.
2. Respons mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS terhadap sumber-sumber Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan oleh ulama digital menunjukkan sikap yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Mahasiswa menempatkan ulama digital sebagai sumber belajar pendukung atau pengayaan, bukan

sebagai rujukan utama akademik. Mereka menunjukkan sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan pendapat ulama, serta mampu menyikapinya sebagai wawasan keilmuan tambahan dalam bingkai tasamuh dan wasathiyyah. Selain itu, mahasiswa memiliki kesadaran terhadap keterbatasan akademik konten digital dan menerapkan prinsip verifikasi (al-tatsabbut) serta adab al-‘ilm dalam belajar agama. Hal ini mencerminkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dalam membentuk mahasiswa yang beriman, berilmu, berakhlak, serta memiliki literasi akademik yang kuat dalam menghadapi perkembangan pembelajaran pendidikan agama islam di era digital.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kontribusi Ulama Digital Untuk Memahami Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam Undaris”, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan konten ulama digital secara bijak dan selektif sebagai sumber pembelajaran tambahan dalam memahami Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa juga perlu tetap menjadikan literatur akademik dan penjelasan dosen sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Dosen dan Institusi Pendidikan

Dosen dan institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan arahan kepada mahasiswa dalam memanfaatkan media digital secara positif serta meningkatkan literasi digital keagamaan agar mahasiswa mampu memilih sumber informasi yang kredibel dan bertanggung jawab secara akademik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada mahasiswa dari program studi atau perguruan tinggi lain agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdurrah, U., Sultan, U. I. N., & Kasim, S. 2024. *Popularitas Ulama Melalui Media Baru*.
- Afiyah, L., & Yenuri, A. A. 2025. *Contextual Learning Model To Realize Islamic Moderation In Islamic Religious Education*.
- Agustin, M., & Nuha, N. U. 2025. *Representasi Islam Di Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*
- Akbar, T. S. 2015. *Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey*. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajara.
- Alwi, M., S. Rahman, Dan A. H. 2025. *Dakwah Digital Dalam Perspektif Komunikasi Islam Di Media Sosial*. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman.
- Andi, S. 2019. *Konsep Kontribusi Pendapatan*. Institut Agama Islam Negeri, Kendari.
- Anwar, M. K., & Afdillah, M. 2016. *Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama (The Role Of Ulema In The Archipelago In Realizing Harmonization Of Religious Communities)*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan.
- Aris, S. 2024. *Religious Policy Analysis Of The Ministry Of Religion*.
- Bahri, S. 2023. *Peran Ulama Dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam Mathlaul Anwar Dan Malnu*. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Bahri, S., Zuhdi, M., & Suparto. 2025. *Integrating Naqli And Aqli Science In Islamic Education : Toward A Comprehensive Learning Model*.
- Bakker, A. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Ghalia Indonesia.
- Darwin, Maulidin, S., & Muamalah, H. 2025. *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Dan Pendidikan Pada Pelajar*. Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies.
- Dongoran, R., & Siregar, M. 2025. *Pemikiran Harun Nasution (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. 2022. *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Emzir. 2012. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faridah, F., & Melati Amir, R. 2025. *Strategi Dakwah Di Media Sosial*. Retorika :

Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

- Faridhatun Nikmah. 2020. *Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial*. Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer.
- Faruqi, D. 2025. *Transformasi Literasi Keagamaan Melalui Media*.
- Fikri, M., & Munfarida, E. 2023. *Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an*.
- Firdaus, Olifia Amanda, Et Al. 2025. *Dakwah Digital Pada Platform Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial*.
- Firmansyah, M. I. 2019. *Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Huda, M. 2021. *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital*.
- Ibnu Kasir, & Awali, S. 2024. *Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern*. Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta.
- Ichsan, Y., Nuryana, Z., & Hamami, T. 2025. *Pengarusutamaan Meaningful Learning Melalui Pendidikan Agama Islam Kontekstual Mengembangkan Aspek Spiritual (Ruhhiyyah), Affektif (Khuliyyah), Kognitif (Fikriyyah)*
- Ishak, I. 2021. *Karakteristik Pendidikan Agama Islam*. Fitua: Jurnal Studi Islam.
- Iskandar, H. 2023. *Dakwah Digital Dari Gen Z Untuk Gen Z (Gerakan Dakwah Media Pesantren)*
- Ismail. 2022. *Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Jumhadi, et al. 2023. *Strategi Komunikasi Dakwah Di Era Media Digital*.
- Kango, A. 2024. *Dari Ulama Ke Internet : Transformasi Dakwah Di Zaman Kiwari*.
- Kismatun. 2021. *Contextual Teaching And Learning dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Kurniawan, F. F., Rahmah, A. H., Anbiya, B. F., Zubair, M., Fajar, C. 2024. *Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Konstruktivis Melalui Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam*.
- Laia, S. S., Hafizhoh, S., Al, U., Medan, W., Pelajaran, M., & Pembelajaran, M. 2022. *Kemampuan Guru Menyesuaikan Antara Materi Pelajaran Dengan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Laiyin Arikoh. 2022. *Implementasi Teaching With Love Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Rasulullah Saw . (Solusi Praktis Mendidik Generasi Masa Kini)*.
- Makmur, A. 2012. *Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di*

- Kalimantan Selatan*. Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Muhadjir, N. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Muspawi, M. 2024. *Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier*.
- Naila, T. M., & Rohimi, P. 2024. *Digital Da'wah: The Role Of Youtube In Enhancing Religious Literacy*. Jurnal Fuaduna.
- Nasrullah. 2018. *Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtuan Di Media Sosial*. Sosioteknologi.
- Naufal, M. 2024. *Peran Komunikasi Islami Dalam Membangun Etika*.
- Nurhalimah, Ulfa, Mei Faria, Muammar Kadafi, dan A. K. 2024. *Dakwah Islam Di Era Digital: Peluang, Tantangan, Dan Strategi Pemanfaatan Media Sosial*. Studi Islam.
- Nurhuda, A. 2022. *Peran Dan Kontribusi Islam Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Pemikiran Islam.
- Parhan, M., Syahidin, Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. 2024. *Developing A Contextual Learning Model In Islamic Education To Improve Applicable Knowledge*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. 2007. Diambil Dari [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/4949/15/Bab Ii.Pdf](http://Digilib.Unila.Ac.Id/4949/15/Bab%20Ii.Pdf)
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., Zahira, G., & Arkanuddin, P. 2023. *Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib*.
- Putri Adinda Pratiwi, Fahima Mashalani, Maulia Hafizhah, Azra Batrisyia Sabrina, Nur Hapsi Harahap, & Deasy Yunita Siregar. 2023. *Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar Efl*. Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah.
- Rahman, A. 2021. *Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital*.
- Razi, F.-A. (N.D.). *Mawafiqu Lil Mathbu*. Beirut: Dar Ihya At-Thuras Al-Arab.
- Ridwan. 2022. *Dakwah Digital Dan Otoritas Keagamaan Di Media Sosial*.
- Ridwan, & Mahmuddin. 2025. *Kontribusi Sosiologi Dakwah Dalam Menghadapi Generasi Milenial Contribution Of The Sociology Of Da'wah In Facing The Millennial Generation*. Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab (Stiba) Makassar, Indonesia Mahmuddin. Dirasah: Jurnal Kajian Islam.
- Risma. 2024. *Efektivitas Penggunaan Edlink Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mahasiswa Fuad Iain Parepare*.
- Rizal, K., & Sumardi, S. 2024. *Dakwah Dan Komunikasi Islam : Optimalisasi*

Penggunaan Media Sosial Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Di Era Digital.

- Satnawi, S. 2023. *Rekonstruksi Makna Ulama Dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia*. Tafhim Al-'Ilmi.
- Sehati, S., Surbakti, B., Harahap, R., & Hasanah, U. 2024. *Future Perspectives On The Islamic Personality Model: Integrating Spiritual, Moral, Intellectual, Social, Personal and Behavioral Dimensions For Holistic Development*.
- Siregar, H. D., Hasibuan, Z. E., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. 2024. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya, Tujuan, Materi ,Alat Ukur Keberhasilan, Termasuk Jenis. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*.
- Solikhin, H. N., Sihono, R. F., & Sari, D. R. 2025. *Epistemologi Qur'ani Dalam Integrasi Akal Dan Wahyu : Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam*.
- Somad, A. 2023. *Ulama Su' Perspektif Al-Qur'an*.
- Sudarto. 2002. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeti.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono, Y. 2022. *Bridging Digital Communication Amongst Digital Natives*. Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Susilawati, S. 2025. *Peran Bahan Ajar, Media Dan Sumber Belajar: Kunci Sukses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Suswandy, S., & Thursina, F. 2023. *Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan*.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. 2023. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Educativo: Jurnal Pendidikan.
- Syarifuddin. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*.
- Syibromilisi, A. Dan. (2024). *Dakwah Digital Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis Di Media Sosial*.
- Tria Suci Rachmawati, F. A. 2022. *Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam.
- Triani, A. R., Nst, N. H., Tarigan, M. R. M., Azahra, N., & Khairina, J. 2024. *Konsep Adab Dalam Menuntut Ilmu Pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11*.
- Ulum, B., & Syafi, I. 2022. *Implementing Contextual Teaching And Learning*

Models In Islamic Religious Education Learning.

Ummah, N. H. 2023. *Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital*. Manajemen Dakwah.

Waruwu, M. 2024. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan*. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan.

Zainuddin & Martedi, F. 2023. *Rekontruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldundi Era Society 5.0*. Pendidikan Islam Dan Isu Isu Sosial.

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 277/A.1/6/XI/2025
 Lampiran : 1 bendel
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

24 November 2025

Kepada
 Yth. Kepala Program Studi Fakultas Agama Islam Undaris
 di Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Fakultas Agama Islam
 UNDARIS Ungaran.

Nama : M. Mustaqim
 NIM : 22610106

Akan menyelesaikan studinya dengan menyusun tugas akhir berjudul : Analisis
 Kontribusi ulama digital untuk memahami pendidikan agama islam pada mahasiswa
 semester VII kelas F fakultas agama islam Undaris

Dengan ini kami mohon Mahasiswa tersebut untuk mendapatkan ijin penelitian di
 sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Sebagai kelengkapannya, bersama ini kami lampirkan
 Proposal Tugas Akhir.

Kemudian atas perkenaan dan izin yang saudara berikan, kami sampaikan terima
 kasih.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.



Dekan
 Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
 NUP TK. 0834759660200012

Lampiran 2 Surat keterangan selesai penelitian



**YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : 073/A.1/6/III/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Ungaran menerangkan :

Nama	: Mukhamad Mustaqim
NIM	: 22610106
Fakultas / Program	: Agama Islam / S-1
Jurusan	: PAI
Semester	: VII

Nama tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di Prodi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam terhitung dari bulan November s/d Desember 2025 dalam rangka penulisan Tugas Akhir dengan judul :

"Analisis Kontribusi Ulama Digital Untuk Memahami Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam UNDARIS."

Demikian untuk menjadikan maklum dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Ungaran, 10 Maret 2026

Dekan,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
NUPTK. 0834759660200012

Lampiran 3 Pedoman pengumpulan data

Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi	Indikator yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Akses terhadap ulama digital	Mahasiswa mengakses ceramah atau kajian ulama melalui media digital	Sebagian besar mahasiswa terlihat mengakses ceramah agama melalui media digital menggunakan telepon genggam, terutama saat waktu luang di lingkungan kampus.
2	Platform yang digunakan	Mahasiswa menggunakan YouTube, Instagram, TikTok, podcast, atau media lainnya	Platform yang paling sering digunakan mahasiswa adalah YouTube dan Instagram untuk menonton kajian agama dari ulama digital. Beberapa mahasiswa juga menyebutkan TikTok sebagai media untuk mendapatkan potongan ceramah singkat.
3	Frekuensi mengakses konten	Intensitas mahasiswa dalam menonton atau mengikuti kajian ulama digital	Tingkat frekuensi akses mahasiswa berbeda-beda. Sebagian mahasiswa mengakses kajian agama beberapa kali dalam seminggu, sementara yang lain hanya sesekali ketika membutuhkan penjelasan materi tertentu.
4	Jenis materi yang diakses	Materi seperti fiqih, akhlak, aqidah, atau isu keislaman kontemporer	Materi yang paling sering diakses oleh mahasiswa adalah kajian fiqih ibadah, akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pembahasan mengenai isu-isu keislaman yang sedang berkembang di masyarakat.
5	Respons mahasiswa terhadap konten	Mahasiswa menunjukkan minat, perhatian, atau diskusi terkait materi ulama digital	Mahasiswa menunjukkan ketertarikan terhadap konten dakwah digital. Beberapa mahasiswa terlihat mendiskusikan isi ceramah dengan teman sekelas setelah menonton atau mendengar kajian tersebut.
6	Pemanfaatan konten sebagai sumber belajar	Mahasiswa menggunakan konten ulama digital sebagai referensi tambahan dalam memahami materi PAI	Mahasiswa memanfaatkan kajian dari ulama digital sebagai sumber tambahan untuk memperjelas materi yang dipelajari dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam.
7	Sikap kritis mahasiswa	Mahasiswa mampu memilih ulama digital yang kredibel dan memverifikasi informasi	Sebagian mahasiswa menunjukkan sikap selektif dalam memilih ulama digital dengan mempertimbangkan

			latar belakang keilmuan serta kredibilitas sumber ceramah.
8	Pengaruh terhadap pemahaman agama	Konten ulama digital membantu mahasiswa memahami konsep Pendidikan Agama Islam	Berdasarkan pengamatan, konten kajian ulama digital membantu mahasiswa memahami konsep-konsep agama dengan penjelasan yang lebih sederhana dan kontekstual.

Pedoman Wawancara Mahasiswa Semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam

UNDARIS

1. Ulama digital mana yang paling sering Anda ikuti dan apa alasan Anda memilih mengikuti mereka?
2. Seberapa sering Anda mengakses konten ulama digital untuk memahami PAI?
3. Bagaimana konten ulama digital membantu Anda dalam memahami materi PAI di kampus?
4. Adakah pemahaman tertentu dalam PAI yang semakin jelas setelah mengikuti ulama digital? Beri contoh.
5. Apakah Anda pernah menemukan perbedaan antara materi ulama digital dengan materi dosen/buku? Bagaimana menyikapinya?
6. Bagaimana Anda memanfaatkan konten ulama digital dalam kegiatan akademik?
7. Bagaimana Anda menilai kontribusi ulama digital terhadap pemahaman PAI Anda?

Pedoman Wawancara Dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami fenomena ulama digital dan pengaruhnya terhadap cara mahasiswa belajar dan memahami materi Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah Bapak/Ibu melihat mahasiswa sering merujuk pada konten ulama digital dalam diskusi atau pengerjaan tugas di kelas? Jika ya, dalam konteks seperti apa?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah ulama digital memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman PAI mahasiswa? Jika iya, pada aspek apa saja?
4. Apa saran Bapak/Ibu bagi mahasiswa agar dapat memanfaatkan konten ulama digital secara bijak dan tetap sesuai dengan kaidah akademik serta literasi keagamaan yang benar?

Lembar Dokumentasi



Wawancara dengan Dr. Imam Anas Hadi, M. Si., Selaku Dekan Fakultas Agama

UNDARIS (Sumber: Dokumentasi penulis pribadi)



Wawancara dengan Mahasiswa semester VII Kelas F Fakultas Agama Islam

UNDARIS (Sumber: Dokumentasi penulis pribadi)



Sumber : Kanal Youtube Al-Bahjah TV

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mukhamad Mustaqim
Tempat dan tanggal Lahir : Magelang, 06 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Sawit, Girirejo, Ngablak, Magelang
No. Hp : 085701522513
Riwayat Pendidikan :

1. SD N Girirejo 2 Tahun Pelajaran 2002 - 2008
2. SMPN 1 Ngablak Tahun Pelajaran 2008 - 2011
3. MA Darul Falah Temanggung Tahun Pelajaran 2011 - 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Magelang, 9 Maret 2026



Mukhamad Mustaqim

22610106